

**MATERI AKIDAH DALAM KITAB FATH AL-MAJĪD  
KARYA SYEIKH MUHAMMAD NAWAWI AL-JAWI  
DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI AKIDAH AKHLAK  
DI MADRASAH TSANAWIYAH**

## **SKRIPSI**



Oleh:

**HAMIDA FAIQIYAL HUSNA**

NIM: 210313303

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FATIK)  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PONOROGO  
JANUARI 2018**

## ABSTRAK

**Husna, Hamida Faiqiyal.** 2018. Materi Akidah Dalam Kitab Fath Al-*Majīd* Karya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlaq Di Madrasah Tsanawiyah, **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Muhammad Nurdin, M. Ag.

### **Kata Kunci: Akidah, Kitab Fath Al-*Majīd***

Akidah merupakan merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang wajib dimilikinya untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Isi pokok akidah islam disebut rukun iman. Salah satu kitab yang memuat tentang akidah yaitu kitab Fath Al-*Majīd* karya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi. Kitab ini membahas tentang ajaran-ajaran akidah yang wajib diimani seorang muslim. Kitab ini dapat dijadikan referensi dalam mempelajari akidah agar seseorang bisa lebih yakin dan beriman kepada Allah secara haq tanpa keraguan dan terhindar dari kekafiran.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Apasaja hal yang wajib diimani setiap mukallaf dalam kitab Fath Al-*Majīd* karya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi? 2) Apa saja materi akidah yang terdapat pada mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah? 3) Bagaimana relevansi materi akidah yang terdapat dalam kitab Fath Al-*Majīd* karya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi terhadap materi akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (library research). Penelitian ini dilaksanakan dengan bertumpu pada data-data kepustakaan, yaitu dengan mengkaji kitab karya Syaikh Fath Al-*Majīd* karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode content analysis atau analisis isi.

Penelitian menunjukkan bahwa (1) hal yang wajib diimani seorang muslim yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul dan hari kiamat (2) Materi akidah yang terdapat pada mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah terbagi menjadi sembilan bab (3) Adapun Relevansi materi akidah dalam kitab Fath Al-*Majīd* Karya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi dengan Materi akidah di Madrasah Tsanawiyah terdapat pada bab sifat-sifat Allah dan pembagiannya, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir dan alam ghaib yang berhubungan dengan hari akhir.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, mengajar dan latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peran dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.<sup>1</sup>

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>2</sup> Materi Pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan al-Hadis, keimanan/Aqidah, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan

---

<sup>1</sup>Redja Mudyahardjo, Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 11.

<sup>2</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2004), 130.

manusiadengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.<sup>3</sup>

Akidah merupakan dasar utama dalam ajaran agama Islam. Karena itu ia merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang wajib dimilikinya untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.<sup>4</sup> Sistem keyakinan atau akidah Islam, pada intinya dibangun atas enam dasar keimanan yang lazim disebut rukun iman.<sup>5</sup> Rukun iman yang dipahami kaum muslim secara umum meliputi iman kepada Allah swt, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada nabi dan rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha dan qadar Allah Swt.<sup>6</sup>

Akidah pada dasarnya merupakan hakikat abadi yang tidak akan pernah mengalami proses perubahan hingga akhir masa. Akidah Islam telah dipaparkan dengan tatanan dan nuansa baru sesuai misi risalahnya dan telah menjadikannya sebagai penutup risalah ilahiyah dan tujuan semua umat islam sampai akhir hidupnya. Segala hal yang terdapat dalam akidah Islam bertujuan untuk menjernihkan akidah sebelumnya dari berbagai noda dan penyelewengan.

---

<sup>3</sup>Ibid.,131.

<sup>4</sup> Rois Mahfud, Al-Islam Pendidikan Agama Islam (Penerbit Erlangga, 2011),13.

<sup>5</sup> Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam (Ponorogo: STAIN PO Press, 2009),

<sup>6</sup> Yunahar Ilyas, Kuliah Aqidah Islam (Yogyakarta : LPPI, 2006), 6.

Akidah yang benar merupakan landasan tegaknya agama dan kunci diterimanya amalan.<sup>7</sup> amalan tidak akan diterima apabila tercampuri dengan kesyirikan. Penyimpangan dari akidah yang benar adalah sumber petaka dan bencana. Seseorang yang tidak mempunyai akidah yang benar maka sangat rawan termakan oleh berbagai macam keraguan dan kerancuan pemikiran.<sup>8</sup> Pendidikan Aqidah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan sehingga memberikan komitmen diri yang kokoh. Pendidikan Akidah juga mempunyai pengaruh yang sangat dominan terhadap pembentukan kepribadian seseorang secara sehat, yang dalam hal ini terefleksikan dalam suasana kejiwaan atau psikologis yang positif.<sup>9</sup>

Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar dalam Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah akidah akhlak. Akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/ sekolah dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman yang dibuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aqli, serta pemahaman dan

---

<sup>7</sup>Yazid, Abdul Qodir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2006) 45.

<sup>8</sup>Ghofir Romas, *Ilmu Tauhid* (Semarang: Badan Penerbit Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 1997), 77.

<sup>9</sup>Futihati Romlah, *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam*(Madiun: al-Wafa Press, 2006), 149.

penghayatan terhadap Al-Asma dan Al-Husna dengan menunjukkan ciri-ciri/ tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu Untuk memperkokoh akidah dan menambah pengetahuan dengan harapan dapat memunculkan pemikiran-pemikiran baru dalam aspek akidah dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan saat ini, mereka perlu adanya penguatan materi akidah. Materi tersebut bisa saja didapat dari buku agama, media cetak, majalah keislaman maupun kitab-kitab klasik.

Salah satu kitab yang patut untuk dikaji sebagai alat penguat materi akidah adalah kitab *Fath Al-Majīd* karya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi. Selain sebagai seorang ulama serta tokoh pendidik yang menguasai berbagai disiplin ilmu keagamaan, Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi juga merupakan seorang pengarang yang paling produktif, beliau mempunyai pengaruh besar di kalangan sesama orang Nusantara dan generasi berikutnya melalui pengikut dan tulisannya.

Kitab *Fath Al-Majīd* merupakan salah satu kitab yang mengkaji mengenai akidah. Kitab ini menjelaskan tentang akidah yang wajib diyakini seorang mukallaf dan ajaran tentang tanda muslim sejati, karena bisa menjadikan seseorang mengerti hakikat dirinya dan mengenal Rabb yang menciptakannya, sehingga bisa menghambakan diri kepada Allah secara haq

tanpa keraguan.

Oleh karena itu, penulis ingin mencoba menganalisis materi akidah yang terdapat dalam kitab *Fath Al-Majīd* karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi dengan tujuan melatih dan menginternalisasi nilai akidah dalam kitab tersebut dan memberikan kontribusi pemikiran dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang akidah serta menjadikannya tambahan materi pada mata pelajaran akidah ahlak di madrasah tsanawiyah.

Berangkat dari latar belakang masalah inilah peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian yang terkait dengan hal tersebut dengan judul **“ Materi Akidah Dalam Kitab *Fath Al-Majīd* Karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlaq di Madrasah Tsanawiyah”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu sebagai berikut :

1. Apa saja hal yang wajib diimani setiap mukallaf dalam kitab *Fath Al-Majīd* karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi?
2. Apa saja materi akidah yang terdapat pada mata pelajaran akidah akhlaq di Madrasah Tsanawiyah?

3. Bagaimana relevansi materi akidah yang terdapat dalam kitab *Fathul Majid* karya Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi terhadap materi akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dan manfaat dari kajian penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Untuk mengetahui hal yang wajib diimani setiap mukallaf dalam kitab *Fath Al-Majīd* karya Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi.
- b) Untuk menjelaskan materi akidah yang terdapat pada mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah
- c) Untuk menjelaskan relevansi materi akidah yang terdapat dalam kitab *Fath Al-Majīd* karya Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi terhadap materi akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan atau manfaat penelitian ini ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat berikut :

1. Secara teoritis

Manfaat penelitian ini adalah ditemukannya materi akidah yang terdapat dalam Kitab *Fath Al-Majīd* karya Syeikh Muhammad Nawawi Al-

Jawi yang relevan terhadap materi akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah sehingga dapat memberikan kontribusi bagi khazanah pendidikan.

## 2. Secara praktis

Harapan selanjutnya, kajian ini dapat memberikan kontribusi kepada:

- a. Pihak yang relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat dijadikan referensi, refleksi atau perbandingan kajian yang dapat dipergunakan lebih lanjut dalam pengembangan dunia pendidikan.
- b. Objek pendidikan baik guru, orang tua atau murid dalam memperdalam ajaran agama Islam terutama masalah akidah.
- c. Institusi atau lembaga pendidikan Islam sebagai salah satu pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.
- d. Memberikan pengetahuan bagi pembaca tentang pengetahuan akidah, yaitu bagi santri, siswa, guru maupun mahasiswa yang membaca tentang penelitian ini.

## **E. Telaah Penelitian Terdahulu**

Sebagai telaah pustaka dan bahan perbandingan, penulis kemukakan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan skripsi yang penulis susun, yaitu :

- 1) Skripsi Fata Asyrofi Yahya (2013, STAIN Ponorogo) dengan judul penelitian “Nilai – Nilai Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Kitab Simtu Al-Durar Karya Al-Habib Al-‘Amah ‘Ali Bin Muhammad Husain Al

Habishi”. kesimpulan dari penelitian ini adalah, bahwa pendidikan akidah dalam kitab tersebut meliputi aspek yaitu tentang ruhaniyyat, nubuwat, dan sam'iyat. Secara spesifik kandungan kitab tersebut membahas ketiga nilai pendidikan tersebut adalah terkait dengan keistimewaan dan bukti mukjizat Allah dan Rasulullah SAW. Adapun nilai akhlak dalam kitab Simtu Ad-Durar meliputi : 1. Akhlak terhadap Allah, 2. Akhlak terhadap Rasulullah, 3. Akhlak pribadi dan akhlak kepada masyarakat. terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian diatas dengan penelitian yang sekarang ini. Perbedaanya tersebut terdapat pada obyek penelitiannya. dimana pada penelitian diatas menggunakan kitab Simtu Ad-Durar, sedangkan pada penelitian ini menggunakan kitab Fath Al-Majid karya Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi. dan untuk penelitian ini direlevansikan dengan materi akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah.

- 2) Skripsi Durrotun Nasyi'ah (2015, STAIN Ponorogo) dengan judul penelitian “Analisis Materi Akidah Dalam Kitab Qatr Al-Ghayth Karya Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi Al-Bantani dan Materi ajar Akidah Akhlaq Di Madrasah Tsanawiyah”. kesimpulan dari penelitian ini adalah, bahwa materi akidah dalam kitab tersebut ditinjau dari ruang lingkupnya meliputi pembahasan tentang: kewajiban mengimani Allah, kitab, rasul, malaikat, serta penjelasan tentang hari akhir yang dan kejadian setelah kematian yang relevan dengan materi akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah. Walaupun terdapat kesamaan pada bidang materinya yaitu

materi akidah, namun kini penulis akan menggunakan obyek yang berbeda, yakni Kitab Fath Al-*Majīd* Karya Syaikh Muhammad Nawawi .

- 3) Skripsi Nafi Satu Ulfa (2014, STAIN Ponorogo) dengan judul penelitian “Implementasi Pembelajaran Kitab Tijan Al-Durari Karya Syaikh Nawawi Al Jawi Al-Bantani dan Implikasinya Terhadap Akidah Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Al-Hikam Geger Mediu” dengan hasil penelitian bahwa materi yang terkandung dalam kitab Tijan Al-Durari tersebut adalah 1) sifat wajib, mustahil, jaiz bagi Allah 2) sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi rasul 3) nasab Rasulullah SAW. Materi tersebut digunakan sebagai pelajaran mulok untuk menciptakan pribadi muslim yang berimtaq dan kegiatan pembelajaran kitab Tijan Al-Durarisangat mempengaruhi kesadaran beribadah siswa. Perbedaanya pada skripsi ini membahas tentang implementasi dari materi kitab Tijain Al-Durari yang berisi memuat materi keimanan, sedangkang pada skripsi ini hal yang akan dibahas adalah materi akidah dalam kitab Fath Al-*Majīd* dan relevansinya terhadap materi akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menemukan atau menggali sesuatu yang telah ada, untuk kemudian diuji kebenarannya yang mungkin masih diragukan.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), 102.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yaitu berusaha menggali sedalam mungkin terhadap sumber-sumber yang digunakan.<sup>11</sup> penggalan ini dilakukan terhadap materi akidah dalam kitab *Fath Al-Majīd* Karya Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi dan merelevansikannya dengan materi akidah akhlakdi Madrasah Tsanawiyah.

Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kajian pustaka (library research), yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.<sup>12</sup> Penelitian ini dikategorikan pada jenis penelitian kajian pustaka (Library Research) yang bersifat kualitatif. Dalam hal ini Arif Furchan menegaskan bahwa penelitian kepustakaan dimaksud adalah studi yang sumbernya digali dari buku-buku, disertai dengan indeks penerbitan berkala (majalah atau surat kabar), sistem penyimpanan

---

<sup>11</sup> M. Nur Hakim, *Metodologi Studi Islam* (Malang: UMM Press, 2005), 84.

<sup>12</sup> Tim Penyusun Buku Pedoman Skripsi STAIN Ponorogo, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2014), 55.

dan pencarian informasi.<sup>13</sup> Dalam penelitian kajian pustaka acuan dan rujukan dalam mengelola data menafsirkannya, harus dilakukan dengan tolak ukur berupa teori-teori yang diterima kebenarannya didalam berbagai literatur. Dengan demikian diperlukan penelitian kepustakaan.<sup>14</sup>

## 2. Data dan Sumber Data

### a) Data

Data adalah fakta, informasi atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan pemecah masalah atau bahan pengungkap gejala.<sup>15</sup> Bahan buku dalam penelitian ini adalah Kitab Fath Al-*Majid* Karya Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi

### b) Sumber data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini menggunakan sumber data yang diperoleh dari bahan kepustakaan yang dikategorikan sebagai berikut:

#### a. Sumber data primer

Sumber data primer mencakup data pokok yang dijadikan objek kajian, yakni data yang menyangkut tentang

---

<sup>13</sup> Arief Furchan, Pengantar Penelitian dalam Pendidikan (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), Hlm. 98.

<sup>14</sup> Hadari Nawawi, Penelitian Terapan (Yogyakarta: Gajah Mada, 1980), 3.

<sup>15</sup> Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012), 204.

pengkajian ini. Adapun sumber data tersebut adalah kitab *Fath Al-Majīd* karya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi .

b. Sumber data sekunder

Sumber data ini digunakan untuk menunjang penelaah data-data yang dihimpun dan sebagai pembanding data primer.<sup>16</sup>

Dengan kata lain, data ini berkaitan dengan langkah analisis data. Sumber data sekunder pada penelitian ini diantaranya:

- 1) Ass-Syaikh Muhammad An-Nawawi Al-Jawi, *Fathul Majid*, Terj. Fadlil Sa'id An-Nadwi. Surabaya: Al-Hidayah, Tt.
- 2) Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Kelas VII. Jakarta: Kementerian Agama, 2014.
- 3) Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013Kelas VIII. Jakarta: Kementerian Agama, 2014.
- 4) Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013Kelas IX. Jakarta: Kementerian Agama, 2014.

---

<sup>16</sup> Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta,2003), 10.

- 5) Rois Mahfud, Al-Islam Pendidikan Agama Islam . Penerbit Erlangga, 2011.
- 6) Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam. Ponorogo: STAIN PO Press, 2009.
- 7) Yunahar Ilyas, Kuliah Aqidah Islam . Yogyakarta : LPPI, 2006.
- 8) Rosihon Anwar, Akidah Akhlak. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- 9) Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- 10) Zaky Mubarak Latif, Akidah Islam. Jogjakarta: UII Press, 2001.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian.<sup>17</sup> Penelitian ini termasuk kategori penelitian kajian pustaka (library research), oleh karena itu teknik yang digunakan adalah pengumpulan literer yakni penggalan bahan-bahan

---

<sup>17</sup> M. Iqbal Hasan, Pokok-Pokok Materi, Metodologi Penelitian dan Aplikasinya (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 83.

pustaka yang relevan dengan objek pembahasan yang dimaksud.<sup>18</sup> Data-data yang ada dalam kepustakaan yang diperoleh, dikumpulkan atau diolah dengan cara sebagai berikut:

- a. Editing, yaitu pemeriksaan kembali terhadap data hasil penelitian<sup>19</sup> yang terkumpul terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan satu dengan yang lainnya, masing-masing dalam kelompok data, baik data primer maupun skunder sebagaimana disebutkan diatas yaitu kitab *Fath Al-Majīd* Karya Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi dan Buku Siswa Akidah Akhlak kelas VII, VIII dan IX.
- b. Organizing, yaitu menyusun data sekaligus mensistematis data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah ada dan direncanakan sebelumnya sesuai dengan permasalahannya, yakni setelah membaca beberapa buku primer dan skunder kemudian menyusun data dan disistematiskan sesuai dengan rumusan masalah.
- c. Verification, yaitu menganalisis data untuk memperoleh kesimpulan.<sup>20</sup> Pada tahap ini penulis melakukan analisa lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data kemudian

---

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 234.

<sup>19</sup> Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2006), 112.

<sup>20</sup> Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah* (Bandung: Sinar Baru Algemsindo, 2003), 73.

menyusun kesimpulan berdasarkan rumusan yang ada. Dari beberapa uraian tersebut, peneliti membuat suatu kesimpulan dan menganalisa materi aqidah yang terdapat dalam kitab *Fath Al-Majīd* dan kemudian merelevansikannya dengan materi akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan metode content analysis atau analisis isi. Metode content analysis merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan dalam data ilmiah dengan tujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru dan menyajikan fakta.<sup>21</sup> Pada Penelitian kajian pustaka ini dengan metode analisis isi dapat memberi pemahaman terhadap materi akidah yang terdapat dalam kitab *Fath Al-Majīd* dan kemudian merelevansikannya dengan materi akidah akhlak di madrasah tsanawiyah.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan penelitian ini dibuat guna untuk memperjelas dan mempermudah penulisan skripsi. Hal ini bertujuan agar mendapatkan hasil akhir pembahasan yang utuh dan sistematis. Adapun sistematika penulisan tersebut sebagai berikut :

---

<sup>21</sup> Klaus Krispendoff, *Analisis Isi Pengantar Dan Teori Metodologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1993),15.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, Berisi paparan data tentang akidah dan materi akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah.

Bab ketiga, adalah paparan data yang berisikan biografi Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi dan hal yang wajib diimani setiap mukallaf dalam kitab *Fath Al-Majīd* Karya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi.

Bab keempat,berisi tentang analisis data yang meliputi analisis hal yang wajib diimani setiap mukallaf dalam kitab *Fath Al-Majīd* karya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi dan relevansinya dengan materi akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah

Bab kelima,adalah bagian penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan sebagai inti dari keseluruhan pembahasan skripsi dan juga berisi tentang saran-saran.



## BAB II

### AKIDAH DAN MATERI AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH TSANAWIYAH

#### A. Akidah

##### 1. Pengertian Akidah

Secara etimologis , akidah berakar dari kata *aqada-ya'qidu- 'aqdan- 'aqidatan*. *Aqdan* berarti simpul, ikatan atau perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi akidah berarti keyakinan. Secara terminologis akidah dalam Islam berarti keimanan atau keyakinan seseorang terhadap Allah yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatan-Nya. Definisi tersebut menggambarkan bahwa seseorang menjadikan Islam sebagai akidah ia sudah terikat oleh segala aturan atau hukum yang terdapat dalam islam.<sup>22</sup>

Hasan Al-Banna mengartikan *aqaid* (bentuk jamak dari akidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati(mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.<sup>23</sup> Akidah (kepercayaan) adalah bidang teori yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lain-lain. Kepercayaan itu hendaklah bulat dan

---

<sup>22</sup> Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam, 107.

<sup>23</sup> Yunahar Ilyas, Kuliah Aqidah Islam, 1.

penuh, tiada bercampur dengan syak, ragu, dan kesamaran.<sup>24</sup>Dengan kata lain, akidah Islam adalah pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap muslim berdasarkan dalil naqli dan aqli (nash dan akal).<sup>25</sup>

Jadi, akidah adalah perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang menyakininya. Dan harus sesuai dengan kenyataannya; yang tidak menerima keraguan atau prasangka. Jika hal tersebut tidak sampai pada singkat keyakinan yang kokoh, maka tidak dinamakan akidah.

## 2. Dasar Akidah Islam

Akidah Islam adalah sesuatu yang bersifat tauqifi, artinya suatu ajaran yang hanya dapat ditetapkan dengan adanya dalil dari Allah dan Rasul-Nya. Dasar dari akidah islam ini adalah al-qur'an dan al-hadist. Artinya apa saja yang disampaikan oleh Allah dalam al-qur'an dan oleh rasulullah dalam sunnahnya wajib diimani (diyakini dan diamalkan).<sup>26</sup>Ayat al-qur'an yang memuat kandungan

---

<sup>24</sup>Fachruddin Abbas, Nasharuddin Thaha, Akidah dan Syariah Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), xiii.

<sup>25</sup> Rosihon Anwar, Akidah Akhlak, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 14.

<sup>26</sup>Ibid., 1

akidah islam, antara lain:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ  
الَّذِي أُنزِلَ مِن قَبْلُ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ  
ضَلَالًا بَعِيدًا

“*Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya*”.(An-Nisa’:136)

Kemudian dasar akidah Islam selanjutnya adalah hadis.

Hadits ialah segala ucapan, perbuatan, dan takrir (sikap diam) Nabi Muhammad Saw. Islam telah menegaskan bahwa hadits menjadi hukum Islam kedua (setelah Al-Qur’an), baik sumber hukum dalam akidah maupun dalam semua persoalan hidup. Adapun hadis-hadis yang menjelaskan tentang akidah adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِئًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا  
الإِيمَانُ قَالَ الإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ

Dari Abu Hurairah r.a. berkata; bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari bersama dengan para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril 'Alaihis Salam yang kemudian bertanya: "Apakah iman itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari berbangkit"(H.R.Bukhori).

.....

Jika kita cermati beberapa hadis di atas, maka kita akan

temui bahwa isinya tidak ada yang menyalahi isi dari al-Qur'an dalam hal ini berkaitan dengan akidah yang secara umum disebut dengan keimanan. Hal ini semakin memperkuat keyakinan kita bahwa hadis adalah sumber hukum kedua setelah al-Qur'an yang harus dipedomani oleh umat Islam baik dalam hal akidah ataupun yang lainnya.

### 3. Tujuan Akidah

Akidah Islam harus menjadi pedoman bagi setiap muslim. Artinya setiap umat Islam harus meyakini dan menjalankan pokok-pokok kandungan akidah Islam tersebut dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat dan mendapatkan ridho dari Allah Swt. tentunya dengan demikian berarti mempelajari pokok-pokok kandungan akidah Islam adalah kewajiban bagi umat Islam dengan tujuan sebagai berikut:

Tujuan akidah Islam adalah untuk membimbing dan mengarahkan manusia ke jalan yang lurus serta dapat memiliki landasan hidup yang benar sehingga takwanya selalu terbina.<sup>27</sup> Namun secara umum tujuan akidah islam adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan keimanan dan kepercayaan atas kebenaran

---

<sup>27</sup>Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 354-355.

ajaran islam sehingga tidak ada keraguan-keraguan dalam hati (Q.S. Al Baqarah: 2-5).

- b. Menuntun dan mengembangkan dasar ketuhanan yang ada sejak lahir (Q.S. Az Zukhruf: 64).
- c. Memperbaiki pedoman hidup yang pasti ada pegangan yang kuat agar dapat membedakan yang mana yang baik dan yang mana yang buruk (Q.S. Al Baqarah: 185).
- d. Menghindarkan diri dari kehidupan yang sesat (Q.S. Ali Imran: 31).
- e. Menjaga diri dari kemusyrikan.
- f. Memupuk ketebalan iman dengan mencintai Allah dan Rasul-Nya.

Akidah memiliki peran dan implikasi terhadap sikap dan perilaku seseorang antara lain dapat dilihat dalam sikap penyerahan diri secara total kepada Allah. Selain itu akidah dapat menjadikan seseorang memiliki keberanian untuk berbuat, karena tidak harus ditakuti kecuali melanggar perintah Allah. Akidah dapat pula membentuk rasa optimis dalam menjalani kehidupan, karena akidah yang lurus menjamin segala perilakunya akan menghasilkan yang terbaik.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam, 128-129.

#### 4. Ruang Lingkup Akidah

Hasan Al-Banna menunjukkan empat bidang yang berkaitan dengan lingkup pembahasan mengenai akidah yaitu :

- a. Illahiyyat, pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah (Tuhan Allah) seperti wujud Allah, asma Allah, sifat-sifat yang wajib ada pada Allah, dan lain-lain.
- b. Nubuwwat, pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan rasul-rasul Allah, termasuk kitab suci, mukjizat dan lain-lain.
- c. Ruhaniyyat, pembahasan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan alam roh atau metafisik, seperti malaikat, jin, iblis, setan, roh dan lain-lain.
- d. *Sam'iyat*, Segala hal yang wajib diyakini yang tidak dapat dijangkau dengan akal tentang adanya namun hanya melalui pendengaran ( al-qur'an dan sunnah) .<sup>29</sup> seperti surga-neraka, alam barzakh, akhirat, kiamat, dan lain-lain.<sup>30</sup>

Disamping sistematika diatas, pembahasan akidah bisa juga mengikuti sistematika Arkanul Iman. Iman adalah kepercayaan yang meresap kedalam hati dengan penuh keyakinan, tidak bercampur

---

<sup>29</sup>Asywadie Syukur, *Pemikiran-Pemikiran Tauhid Muhammad Sanusi* (Surabaya: Pt Bina Ilmu, 1994), 531.

<sup>30</sup>Zaky Mubarak Latif, *Akidah Islam* (Jogjakarta: UII Press, 2001), 30.

syak dan ragu, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan pemiliknya sehari-hari.<sup>31</sup> Arkanul Iman atau rukun iman itu sendiri artinya sesuatu yang menjadi tegaknya iman. Rukun iman ada 6 yaitu :

1. iman kepada Allah
2. iman kepada malaikat-malaikat Allah
3. iman kepada kitab-kitab Allah
4. iman kepada Rasul-rasul Allah
5. iman kepada hari kiamat
6. iman kepada qadha dan qadar.<sup>32</sup>

## **B. Materi Akidah di Madrasah Tsanawiyah**

Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aqli, serta pemahaman dan penghayatan terhadap al-Asma' al-Husna dengan

---

<sup>31</sup>Yusuf Qardhawi, Iman dan Kehidupan, Terj. H. Fakhruddin Hs, (Jakarta: Bulan Bintang 1977) 25.

<sup>32</sup>Muhammad Ahmad, Tauhid Ilmu Kalam, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2009), 45.

menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup>

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:Aspek akidah, Aspek akhlak terpuji, Aspek akhlak tercela, Aspek adab, Aspek kisah teladan.

Pada penelitian ini yang dibahas adalah aspek akidah. Aspek akidah di Madrasah Tsanawiyah sendiri terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, al-Asma' al-Husna , iman kepada Allah, kitab-kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya,hari akhir serta qada qadar.

Bab-bab tersebut akan dijelaskan secara rinci karena dianggap relevan dengan materi akidah dalam kitab kitab “*Fath al-Majid*” karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi. Relevan artinya mempunyai kaitan dan hubungan erat dengan pokok masalah. Sedangkan relevansi adalah sesuatu yang mempunyai kecocokan atau saling berhubungan. Penelitian yang Relevan biasanya digunakan untuk mencari persamaan dan perbedaan ataran penelitian orang lain dengan penelitian yang sedang kita buat atau membandingkan penelitian yang satunya dengan yang lainnya. Sesuatu dikatakan relevan jika ia memiliki hubungan,

---

<sup>33</sup> Lampiran PMA Nomor 165 Tahun 2014, 45.

berkaitan atau berguna secara langsung.<sup>34</sup> Berikut materi akidah di madrasah tsanawiyah:

### 1. Iman Kepada Allah

Secara umum, sifat-sifat Allah ada tiga yaitu sifat wajib, sifat mustahil, dan sifat jaiz. Ketiga sifat ini wajib diketahui dan diyakini oleh seorang mukmin.

#### a. Sifat Wajib dan Mustahil Allah SWT.

Yang dimaksud sifat wajib Allah ialah sifat-sifat yang pasti dimiliki oleh Allah yang sesuai dengan keagungan-Nya sebagai Pencipta alam seisinya. Sedangkan sifat mustahil Allah adalah kebalikan dari sifat wajib Allah, yaitu sifat yang tidak mungkin ada dan tidak layak disandarkan pada Dzat-Nya sebagai Pencipta alam semesta. Jumlah sifat wajib ada 20, yaitu :

- 1) *Wujūd* artinya Ada
- 2) *Qidam* artinya Terdahulu
- 3) *Baqā'* artinya Kekal
- 4) *Mu ukhālafah lilhawādits* artinya Tidak sama dengan Makhluk
- 5) *Qiyāmuhu Binafsihi* artinya tidak berhajat kepada Makhluk-Nya
- 6) *Wahdāniyah* artinya Esa, Tunggal
- 7) *Qudrat* artinya Kuasa

<sup>34</sup>[http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-relevan/diakses 20 November 2017](http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-relevan/diakses%20November%202017)

- 8) *Irādat* artinya Berkehendak
- 9) Ilmu artinya Mengetahui
- 10) *Hayāt* artinya Hidup
- 11) Sama' artinya Mendengar
- 12) Bashar artinya Melihat
- 13) *Kalām* artinya Berkata-kata
- 14) *Kaunuhu Qādiran* artinya Keadaannya yang Kuasa
- 15) *Kaunuhu Murīdan* artinya Keadaannya yang Berkehendak
- 16) *Kaunuhu 'Āliman* artinya Keadaannya yang Mengetahui
- 17) *Kaunuhu Hayyān* artinya Keadaannya yang Hidup
- 18) *Kaunuhu Samī'an* artinya Keadaannya yang Mendengar
- 19) *Kaunuhu Bashīran* artinya Keadaannya yang Melihat
- 20) *Kaunuhu Muttakalliman* artinya Keadaannya yang Berkata-kata.

Sedangkan jumlah sifat mustahil Allah juga ada 20 yaitu:

- 1) 'Adam artinya Tiada
- 2) *Hudūts* artinya Baru (ada mempunyai permulaan)
- 3) *Fanā'* artinya Binasa (ada mempunyai kesudahan)
- 4) *Mumātsalatuhu lilhawādits* artinya Bersamaan Allah bagi segala yang baru

- 5) *Al-layakuna Qā'imān* Binafsihi artinya Tiada berdiri Allah dengan sendirinya (berhajat kepada makhluk)
- 6) *At-Ta'addut* artinya Berbilang-bilang / banyak (dua,tiga dst.)
- 7) *Al-Ajzu* artinya Lemah
- 8) *Al-Karāhatu* artinya Tertegah (tidak bisa menentukan)
- 9) *Al-Jahlu* artinya Bodoh / Tidak mengetahui
- 10) *Al-Mautu* artinya Mati
- 11) *Ash-shamamu* artinya Tuli
- 12) *Al-'Amā* artinya Buta
- 13) *Al-Bakamu* artinya Bisu
- 14) *Kaunuhu 'Ājizun* artinya Keadaannya yang Lemah
- 15) *Kaunuhu Mukhrohun* artinya Keadaannya yang Terpaksa
- 16) *Kaunuhu Jāhilun* artinya Keadaannya yang Bodoh
- 17) *Kaunuhu Mayitun* artinya Keadaannya yang Mati
- 18) *Kaunuhu Ash-shamun* artinya Keadaannya yang Tuli
- 19) *Kaunuhu 'Amā* artinya Keadaannya yang Buta
- 20) *Kaunuhu Abkamun* artinya Keadaannya yang Bisu.

b. Pembagian Sifat-Sifat Wajib Bagi Allah

Dua puluh sifat di atas tersebut dikelompokkan menjadi 4 kelompok sebagai berikut :

- 1) Sifat Nafsiyah, yaitu sifat yang berhubungan dengan Dzat Allah

SWT. semata. Sifat nafsiyah ini ada satu, yaitu *Wujūd*.

2) Sifat Salbiyah, yaitu sifat yang menolak segala sifat-sifat yang tidak layak dan patut bagi Allah swt, sebab Allah Maha sempurna dan tidak memiliki kekurangan. Atau bisa diartikan sifat salbiyah ini hanya dimiliki oleh Allah dan tidak dimiliki oleh makhluk-Nya. Sifat salbiyah ini ada lima, yaitu : Qidam, Baqā', *Mukhālafah lilhawādits*, *Qiyāmuhu Binafsihi*, *Wahdāniyah*.

3) *Sifat Ma'ani*, yaitu sifat yang ada pada dzat Allah yang sesuai dengan kesempurnaan Allah. Karena keberadaan sifat inilah nantinya muncul sifat ma'nawiyah. Yang termasuk sifat *ma'ani* ada tujuh, yaitu : Qudrat, *Irādat*, *'Ilmu*, Hayyat, *Sama'*, *Bashar*, *Kalām*.

4) *Sifat Ma'nawiyah*, yaitu sifat yang selalu tetap ada pada dzat Allah dan tidak mungkin pada suatu ketika Allah tidak bersifat demikian. Jumlah sifat *ma'nawiyah* sama dengan jumlah sifat *ma'ani*, yaitu : *Qādiran*, *Muridan*, *'Aliman*, *Hayyān*, *Sami'ān*, *Basiran*, *Mutakalliman*.

c. Sifat Jaiz Bagi Allah

Sifat jaiz Allah berarti sifat kebebasan Allah, yakni kebebasan yang dimiliki-Nya sebagai Tuhan semesta alam. Sifat jaiz Allah ialah:

فَعَلْ كُلَّ مُمَكِّنٍ أَوْ تَرَكَهُ

”Memperbuat segala sesuatu yang mungkin terjadi atau tidak memperbuatnya”

Berikut ini kebebasan-kebebasan mutlak yang dimiliki Allah :

- 1) Kebebasan untuk mencipta atau tidak mencipta sesuatu
- 2) Kebebasan untuk mengatur semua makhluk sesuai yang dia kehendaki

## 2. Asmaul Husna

Secara bahasa arti dari *asma'* adalah nama-nama, sedangkan al-husna adalah terbaik. Asmaul Husna adalah nama-nama Terbaik yang mencerminkan kebesaran Allah dan keagunganNya yang mesti menyatu dalam diriNya. Di antara 99 asmaul Husna, hanya 9 nama dari asmaul Husna yang dikaji, yaitu:

- a. Al-Aziz (Azza) yang artinya Maha Perkasa
- b. Al-‘Adl artinya Maha Adil
- c. Al-Qayyum artinya Maha berdiri sendiri (Maha Mengurusi hamba-Nya)
- d. Al-Ghaffar artinya Maha Pengampun
- e. Al-Basith artinya Maha Melapangkan
- f. An-Nafi' artinya Maha Memberi Manfaat
- g. Ar-Ra'uf, maha Pengasih

- h. Al-Barr, Maha Baik
- i. Al-Fattaah, Maha Membuka, Memenangkan

### 3. Iman Kepada Malaikat Allah

#### a. Pengertian malaikat

Iman kepada malaikat maksudnya adalah meyakini adanya malaikat, walaupun kita tidak dapat melihat mereka, dan bahwa mereka adalah salah satu makhluk ciptaan Allah. Allah menciptakan mereka dari cahaya. Mereka menyembah Allah dan selalu taat kepada-Nya, mereka tidak pernah berdosa.

#### b. Tugas malaikat

Adapun tugas-tugas yang paling besar dilaksanakan oleh 10 malaikat, yaitu:

- 1) Jibril, bertugas menyampaikan wahyu dan mengajarkannya kepada para Nabi dan Rasul.
- 2) Mikail, bertugas membagi rezeki kepada seluruh makhluk, menimbang hujan, angin dan juga bintang-bintang.
- 3) Israfil, bertugas meniup sangkakala.
- 4) Izra'il (malakul maut), bertugas mencabut nyawa.
- 5) Munkar dan Nakir, bertugas memeriksa amal manusia di alam barzakh.
- 6) Raqib dan Atid, bertugas mencatat amal baik dan buruk

manusia.

- 7) Malik, bertugas menjaga dan mengendalikan api neraka.
- 8) Ridhwan, bertugas menjaga pintu surga.

c. Sifat-Sifat Malaikat

- 1) Selalu bertasbih siang dan malam tidak pernah berhenti.
- 2) Suci dari sifat-sifat manusia dan jin, seperti hawa nafsu, lapar, sakit, makan, tidur, bercanda, berdebat, dan lainnya.
- 3) Selalu takut dan taat kepada Allah.
- 4) Tidak pernah maksiat dan selalu mengamalkan apa saja yang diperintahkan-Nya.
- 5) Mempunyai sifat malu.
- 6) Bisa terganggu dengan bau tidak sedap, anjing dan patung.
- 7) Tidak makan dan minum.
- 8) Mampu mengubah wujudnya.
- 9) Memiliki kekuatan luar biasa dan kecepatan cahaya.

#### 4. Iman Kepada Kitab Allah

a. Pengertian Iman Kepada Kitab Allah

Salah satu pokok kepercayaan atau rukun iman dalam islam ialah meyakini adanya kitab-kitab Allah swt. Kitab-kitab Allah swt.adalah himpunan wahyu yang diturunkan kepada para rasul-Nya untuk disampaikan kepada sekalian manusia sebagai

pedoman hidup.

b. Kitab-Kitab Allah Yang Wajib Diimani

Macam-macam kitab-kitab Allah swt.yang diwahyukan kepada para rasul adalah sebagai berikut:

- 1) Kitab Zabur diwahyukan kepada Nabi Daud abad ke-10 SM, di daerah Israil
- 2) Kitab Taurat diwahyukan kepada Nabi Musa Pada kira-kira abad ke-12 SM, di daerah Israil dan Mesir
- 3) Kitab Injil diwahyukan kepada Nabi Isa pada permulaan abad pertama Masehi
- 4) Kitab Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. pada abad ke-6 Masehi di Makah dan Madinah.

Selain empat kitab tersebut, Allah juga telah menurunkan wahyu berupa wahyu berupa suhuf kepada para nabi terdahulu. Suhuf menurut bahasa berarti lembaran.

Adapun suhuf menurut istilah adalah wahyu yang disampaikan kepada rasul, akan tetapi tidak wajib disampaikan kepada manusia. Dengan demikian, jika kita bandingkan dengan kitab, suhuf relatif lebih sedikit daripada kitab.

c. Hikmah Beriman Kepada Kitab-Kitab Allah

- 1) Memiliki rasa hormat dan menghargai kitab suci sebagai kitab

yang memiliki kedudukan di atas segala kitab yang lain.

- 2) Berusaha menjaga kesucian kitab suci dan membelanya apabila ada pihak lain yang meremehkannya.
- 3) Meningkatkan keimanan kepada Allah SWT yang telah mengutus para rasul untuk menyampaikan risalahnya.
- 4) Hidup manusia menjadi tertata karena adanya hukum yang bersumber pada kitab suci.
- 5) Termotivasi untuk beribadah dan menjalankan kewajiban-kewajiban agama, seperti yang tertuang dalam kitab suci.
- 6) Menumbuhkan sikap optimis karena telah dikaruniai pedoman hidup dari Allah untuk meraih kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat.
- 7) Terjaga ketakwaannya dengan selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya.

#### **5. Iman Kepada Rasul Allah**

Iman kepada para Nabi dan Rasul Allah, merupakan salah satu rukun iman. Keimanan seseorang itu tidak sah, sampai ia mengimani semua nabi dan rasul Allah dan membenarkan bahwa Allah telah mengutus mereka untuk menunjuki, membimbing dan mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya kebenaran.

para Rasul didukung oleh sifat-sifat yang sangat istimewa yang di antaranya tidak sama dengan sifat-sifat manusia biasa. Sifat-sifat tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu: sifat wajib, sifat mustahil, dan sifat mustahil.

a. Sifat wajib Rasul Allah

Pengertian sifat wajib Rasul Allah adalah sifat yang harus ada pada diri rasul-rasul Allah. Ada empat macam sifat wajib bagi rasul-rasul Allah antara lain :

1) Shidiq (Jujur)

Setiap rasul pasti jujur dalam ucapan dan perbuatannya. Apa apa yang telah disampaikan kepada manusia baik berupa wahyu atau kabar harus sesuai dengan apa yang telah diterima dari Allah tidak boleh dlebihkan atau dikurangkan.

2) Amānah (Dipercaya)

Amanah berarti bisa dipercaya baik dahir atau bathin. Sedangkan yang dimaksud di sini bahwa setiap rasul adalah dapat dipercaya dalam setiap ucapan dan perbuatannya.

3) Tabligh (Menyampaikan)

Sudah menjadi kewajiban para rasul untuk menyampaikan kepada manusia apa yang diterima dari Allah berupa wahyu yang menyangkut didalamnya hukum hukum agama.

#### 4) Fathānah (Cerdas)

Dalam menyampaikan risalah Allah, tentu dibutuhkan kemampuan, diplomasi, dan strategi khusus agar wahyu yang tersimpan didalamnya hukum hukum Allah dan risalah yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh manusia.

#### b. Sifat Mustahil bagi Rasul-Rasul Allah

Pengertian sifat mustahil bagi Rasul Allah adalah sifat yang tidak mungkin ada pada diri rasul-rasul Allah atau sifat yang berlawanan dengan sifat wajib bagi rasul-rasul Allah. Adapun diantara sifat sifat mustahil yaitu:

- 1) Kidhib (Bohong)
- 2) Khianat (Berkhianat atau tidak dipercaya)
- 3) Kitmān (menyembunyikan)
- 4) Balādah (dungu).

#### c. Sifat Jaiz bagi Rasul-rasul Allah

Allah telah mengutus para rasul kepada manusia dan telah dihiasi dengan sifat kesempurnaan melebihi makhluk Allah yang lain, namun mereka tidak akan terlepas dari fitrah kemanusiaan yang ada dalam dirinya. Seorang rasul tetaplah sebagai seorang manusia biasa yang berperilaku sebagaimana manusia.

Sifat para rasul Allah ini telah membuat mereka melakukan

aktifitas sebagaimana manusia lainnya. Sudah tentu yang dimaksud di sini adalah perilaku dan sifat yang tidak mengurangi derajat kerasulan mereka di mata manusia. Jadi sifat sifat ini boleh dikatakan jaiz bagi para rasul, yaitu sifat sifat yang boleh dilakukan dan boleh pula ditinggalkan Seperti makan, minum, tidur, kawin, istirahat, sakit yang ringan, pingsan, jalan ke pasar, berniaga dan sebagainya.

#### 6. Mukjizat dan Kejadian Luar Biasa Lainnya

Mukjizat adalah kejadian luar biasa yang dianugerahkan Allah SWT. kepada para rasul-Nya untuk melemahkan dan mengalahkan lawannya, sebagai bukti atas kebenaran risalahnya.

Mukjizat itu tidak dapat dipelajari dan ditandingi oleh siapapun dan datangnya secara tiba-tiba. Biasanya mukjizat diberikan pada waktu kondisi seorang Rasul Allah SWT. dalam keadaan sangat terjepit oleh musuh. Selain mukjizat adapula kejadian-kejadian luar biasa yang Allah berikan kepada hamba hamba-Nya yang Dia kehendaki. Adapun kejadian yang luar biasa itu terbagi menjadi tiga macam yaitu :

- a. Karamah adalah kejadian luar biasa yang dianugerahkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya yang saleh dan taat kepadanya.
- b. Ma'unah adalah kemampuan luar biasa yang diberikan Allah

kepada seorang mukmin untuk mengatasi suatu kesulitan.

- c. Irhas Adalah kejadian luar biasa /istimewa yang terjadi pada diri seorang calon rasul sebelum diangkat menjadi seorang rasul

## 7. Iman Kepada Hari Akhir dan Alam Gaib Yang Berhubungan Dengan Hari Akhir

### a. Pengertian Iman Kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir adalah percaya akan adanya hari akhir. Hari akhir adalah hari berakhirnya kehidupan dunia. Pada saat itu baik dan buruknya perilaku seseorang akan dibalas bergantung bagaimana kadar keimanan seseorang dalam hatinya.

### b. Macam-Macam Hari Akhir

- 1) Kiamat *ṣughra*, adalah kiamat kecil, misalnya terjadinya kematian, terjadinya musibah seperti banjir, gempa bumi, gelombang tsunami.
- 2) Kiamat *kubra*, adalah kiamat besar, yaitu saat rusaknya jagad raya dengan segala isinya.

### c. Nama-Nama Lain Hari Akhir

Yaumul *akhīr*, Yaumul *qiyāmah*, Yaumul *ba's*, Yaumul *ḥisāb* Yaumul *dīn*, *Yaumul jam'ī*, Yaumul *haq*, Yaumul *khulūd*, Yaumul *faṣli*, *Yaumul wa'id*, Yaumul *ḥasroh*, Yaumul *khurūj*, Yaumul *taghābun*, Yaumul *tanād*, *Yaumul mau'ūd*, Yaumul *fath*, Yaumul *kabīr*, *Yaumul 'asīr*

d. Peristiwa Yang Berhubungan dengan Hari Akhir

- 1) Alam Barzakh juga disebut alam kubur. Di alam barzakh manusia sudah dapat merasakan balasan amal baik dan buruk.
- 2) *Yaumul Ba'* artinya hari kebangkitan, yaitu hari bangkitnya kembali seluruh umat manusia sejak Nabi Adam a.s. hingga manusia terakhir dari alam .
- 3) *Yaumul Maḥsyar* adalah hari berkumpulnya seluruh umat manusia. Setelah dibangkitkan dari alam kubur, manusia digiring dan dikumpulkan di padang maḥsyar.
- 4) *Yaumul Mīzān* yaitu hari penimbangan amal baik dan amal buruk yang dilakukan manusia selama hidupnya.
- 5) *Yaumul Ḥisab* artinya hari perhitungan amal baik dan buruk yang dilakukan selama hidupnya.
- 6) *Ṣirāṭ* adalah jalan atau jembatan penentu dari setiap manusia setelah diperhitungkan dan ditimbang perbuatan baik- buruknya. *Ṣirāṭ* tersebut menentukan manusia masuk surga atau neraka.

e. Hikmah Beriman Kepada Hari Akhir

- 1) Mempekuat keyakinan kepada Allah
- 2) Mendorong manusia untuk lebih meningkatkan amal ibadah
- 3) Berani menegakkan kebenaran
- 4) Rela berkorban di jalan Allah
- 5) Mendorong manusia untuk menjauhkan perbuatan maksiat

- 6) Hidup lebih optimis
- 7) Menumbuhkan sifat ikhlas dalam beramal
- 8) Mendorong manusia untuk lebih disiplin dalam beribadah.

## 8. Iman Kepada Qadha Dan Qadar

### a. Pengertian Iman Kepada Qadha dan Qadar

Menurut istilah Islam, yang dimaksud dengan Qadha adalah ketetapan Allah sejak zaman Azali sesuai dengan iradah-Nya tentang segala sesuatu yang berkenan dengan makhluk. Sedangkan Qadar arti qadar menurut bahasa adalah: kepastian, peraturan, ukuran. Adapun menurut Islam Qadar adalah perwujudan atau kenyataan ketetapan Allah terhadap semua makhluk dalam kadar dan berbentuk tertentu sesuai dengan Irādah-Nya

### b. Macam-macam Taqdir

- 1) Takdir Mubram adalah ketentuan Allah yang pasti berlaku pada manusia dan tidak bisa dirubah . Seperti kelahiran atau kematian seseorang, datang nya hari kiamat, jodoh dan jenis kelamin.
- 2) Taqdir Muallaq adalah ketentuan Allah yang dapat di ubah dengan usaha dan ikhtiar, seperti kekayaan, kesehatan , dan kepandaian atau prestasi.

### c. Kewajiban Beriman Kepada Qadha dan Qadar

- 1) Setiap muslim wajib beriman kepada Qadha dan Qadar. Ingkar terhadap adanya Qadha dan Qadar berarti sikap kafir.

- 2) Untung ruginya seseorang hanya ada pada kekuasaan dan kehendak Allah. Maka hendaklah kita selalu percaya kepada segala Qadha Allah, sabar atas segala cobaan yang menimpa kita.
- 3) Allah menantang siapa saja yang tidak bisa menerima Qadha-Nya dengan ridla dan tidak bisa bersabar atas segala cobaan yang diberikan kepadanya, supaya orang itu mencari Tuhan selain Allah.

d. Ciri-ciri Orang Yang Beriam Kepada Qadhadan Qodar

- 1) Senantiasa ikhtiar (berusaha) dalam mencapai keberhasilan
- 2) Senantiasa tawakal kepada Allah SWT.
- 3) Senantiasa bersikap tawadlu' kepada kebesaran Allah

e. Perilaku Yang Mencerminkan Keimana Kepada Qadha dan Qadar

- 1) Melatih diri untuk senantiasa mensyukuri nikmat Allah
- 2) Mendidik diri untuk ikhlas menerima kenyataan hidup dengan hati sabar dan tabah.
- 3) Cukup tenang dalam hidup ini, tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan
- 4) Melatih diri untuk sabar dan tabah saat usahanya belum berhasil
- 5) Selalu meyakini bahwa dari apa yang telah terjadi, pasti ada hikmahnya

f. Manfaat Iman Kepada Qadha dan Qadar

- a) Sabar dalam menghadapi cobaan dari Allah dan tawakal
- b) Pandai bersyukur dan tidak mudah sombong. Orang yang beriman kepada qadha dan qadar akan selalu mensyukuri segala kenikmatan yang diberikan oleh Allah kepada dirinya.
- c) Yakin bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak Allah, maka orang yang percaya qadha dan qadar Allah akan menerima dengan kelapangan hati atas segala yang menimpa dirinya.



**BAB III**

**MATERI AKIDAH DALAM KITAB FATH AL-*MAJĪD* KARYA**

**SYEIKH MUHAMMAD NAWAWI AL-JAWI**

**A. Biografi Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi**

Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani adalah seorang ulama' besar dari kalangan al-Jawi (Melayu), penulis produktif, imam dan pendidik di Masjid al-Haram Makkah, yang mampu mengangkat citra ulama' dan murid dari kalangan al-Jawi di hadapan ulama'-ulama' Timur Tengah. Ia mendapatkan gelar *Sayyidu Ulama'i Hijaz* karena kealimannya dari Universitas Al-Azhar Kairo. Pengakuan dari perguruan tinggi Islam tertua dan paling bergengsi itu tentunya sudah melalui penelitian yang objektif dan tidak main-main. Disamping itu beliau juga terkenal sebagai ulama' ahli fiqh dan ahli tafsir yang mumpuni pada zamannya, di kawasan Hijaz.<sup>35</sup>

Syekh Nawawi Al-Bantani memiliki nama lengkap Abu Abd al-Mu'ti Muhammad Nawawi ibn Umar al- Tanara al-Jawi al-Bantani. Ia lebih dikenal dengan sebutan Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani.<sup>36</sup> Beliau adalah anak sulung seorang ulama' Banten, Jawa Barat. Beliau lahir di Kampung Pesisir, Desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Banten bagian utara pada tahun 1230 H

---

<sup>35</sup>H. M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara Riwayat Hidup, Karya Dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama' Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), 653.

<sup>36</sup>Kafabihi Mahrus, *Ulama Besar Indonesia Biografi Dan Karyanya*, Kendal: Pondok pesantren Al-Itqon, Cet Ke 1, 2007, Hlm. 4

/1814 M. Desa Tanara terletak kira-kira 30 km di sebelah utara kota Serang.<sup>37</sup> Ayah beliau bernama KH. Umar bin A'rabi, adalah ulama' dan penghulu di Tanara. Sedangkan ibunya bernama Jubaidah, adalah penduduk asli Tanara.<sup>38</sup> Beliau wafat di Mekah tanggal 25 Syawal 1314 Hijriyah bertepatan tahun 1897.

Beliau disebut sebagai Kiai Nawawi al-Jawi al-Bantani karena beliau berasal dari Banten dan tergolong sebagai Ulama' Jawi. Beliau adalah salah satu ulama' besar dari Nusantara yang banyak berjasa dalam perkembangan ajaran Islam melewati aktivitas dakwah dan pemikiran-pemikirannya yang mendunia. Setelah dia menuntut ilmu yang sangat banyak, mensyarah kitab-kitab Bahasa Arab dalam berbagai disiplin ilmu yang sangat banyak pula, maka dia digelar Imam Nawawi ats-Tsani, artinya Imam Nawawi yang kedua.<sup>39</sup> Orang pertama memberi gelaran demikian ialah Syaikh Wan Ahmad bin Muhammad Zain al-Fathani. Gelaran yang diungkapkan oleh Syaikh Ahmad al-Fathani itu akhirnya diikuti oleh semua orang yang menulis riwayat ulama' yang berasal dari Banten itu.

Semenjak kecil Kiai Nawawi al-Bantani mendapat pendidikan tentang keislaman langsung dari ayahnya yang bernama K.H. Umar. K.H. Umar ini juga dikenal sebagai salah satu ulama yang tinggal di desa Tanara. Jadi

---

<sup>37</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama' Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani* (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2009), 9.

<sup>38</sup> Muhammad Kholil, *Mutiara-Mutiara Keimanan*, Terj. Qami'ut Tughyan (Yogyakarta: Titian Wacana, 2006), Xiii.

<sup>39</sup> <http://haidarsutiawan.wordpress.com/2013/05/07/biografi-imam-nawawi-al-bantani> diakses pada 20 November 2017.

sebelum Kiai Nawawi al-Bantani ini menerima pelajaran dari orang lain, ia terlebih dahulu dibekali ilmu pengetahuan oleh sang ayah yang juga dikenal sebagai ulama'. Selanjutnya beliau berguru kepada Kiai Sahal dan setelah itu beliau berguru kepada Kiai Yusuf di Purwakarta, Jawa Barat, hingga ia mencapai usia yang kelima belas.<sup>40</sup>Bersama Kiai Yusuf, beliau banyak belajar tentang ilmu alat, seperti Bahasa Arab berikut ilmu Nahwu dan Sharafnya. Namun hal ini tak menafikan bahwa beliau juga belajar ilmu-ilmu yang lainnya, hanya saja beliau lebih terfokus kepada ilmu-ilmu alat tersebut.

Setelah usianya mencapai 15 tahun beliau pun pergi ke tanah suci Mekah untuk menunaikan ibadah haji dan kemudian bermukim di sana serta berguru kepada para Ulama' terkemuka seperti Syeikh Nahrawi, Syeikh Ahmad Zaini Dahlan dan Syeikh Ahmad Dimiyati, ini berlangsung pada tahun 1830-1833 M. Jika kita perhatikan, bahwa kepergian beliau ke tanah suci Mekah itu terjadi pada saat usia beliau masih sangat muda. Dan di usia muda seperti ini, beliau telah belajar bersama para Ulama terkenal seperti yang telah penulis sebutkan di atas. Tak hanya itu, beliau juga berguru kepada Syeikh Muhammad Khatib al-Hanbali di Madinah. Setelah menimba ilmu selama tiga tahun dan usia beliau genap mencapai 18 tahun, dikatakan bahwa beliau sempat pulang ke kampung halaman, membantu sang ayah mengajarkan ilmu-ilmu keislaman di pesantren. Nampaknya kondisi lingkungan yang sedang dikuasai oleh para penjajah Belanda tidak menyambut hangat kepulangan

---

<sup>40</sup> Suprpto, Ensiklopedi. 653

Syeikh Nawawi ke Banten. Oleh karena itu, beliau pun merasa tak betah untuk berlama-lama berada di Banten, dan segera memutuskan untuk kembali ke Mekah. Sebagian mengatakan bahwa beliau tinggal di Banten hanya beberapa bulan saja, sementara yang lain mengatakan bahwa beliau tinggal sampai tiga tahun, kemudian kembali ke Mekah dan kemudian tinggal di sana sampai akhir hayatnya.<sup>41</sup>

Sekembalinya ia ke Mekah, ia pun terus berguru kepada para ulama', baik itu yang berasal dari Jawi maupun Timur tengah sampai tahun 1860. Di antara guru-gurunya yang dikenal adalah Syeikh Ahmad Khatib Sambas, Syaikh Abdul Gani Bima, Syaikh Yusuf Sumbulawani, dan Syeikh Abd al-Hamid Daghestani (berasal dari Daghestan). Syeikh Ahmad Khatib Sambas yang menjadi salah satu guru beliau adalah seorang ulama yang berasal dari daerah Sambas(Kalimantan Barat). Syeikh Ahmad Khatib Sambas ini memiliki empat orang murid, ke empat murid itu adalah Syaikh Nawawi al-Bantani, Syeikh Mahfudz at-Tarmisi, Syeikh Abdul Karim al-bantani dan yang terakhir adalah Syeikh Muhammad Khalil yang akhirnya menetap di daerah Bangkalan Madura dan wafat di sana. Dikatakan bahwa di antara ke empat murid Syeikh Sambas tersebut, Syeikh Nawawilah yang paling senior. Karena di samping beliau adalah sahabat seperguruan mereka, terkadang beliau juga menjadi guru mereka dalam hal-hal tertentu.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Ibid., 654

<sup>42</sup>Ibid.

Setelah lama 30 tahun lamanya beliau menimba ilmu bersama para ulama terkemuka, akhirnya beliau pun mengabdikan dirinya sebagai seorang pengajar sekaligus imam di Masjid al-Haram Mekah, kurang lebih selama 10 tahun. Dan selebihnya hari-hari beliau banyak dihabiskan untuk mengarang kitab dan mengajar serta mendidik para santri di rumahnya hingga akhir hayatnya.

Syaikh Nawawi menghembuskan nafas terakhir di usia 84 tahun, tepatnya pada tanggal 25 Syawal 1314 H. atau 1897 M. Beliau dimakamkan di Ma'la dekat makam Siti Khadijah, *Ummul Mu'minin* istri Rasulullah SAW. Beliau sebagai tokoh kebanggaan umat Islam di Jawa khususnya di Banten. Umat Islam di desa Tanara, Tirtayasa Banten setiap tahun dihari Jum'at terakhir bulan Syawal selalu mengadakan acara haul untuk memperingati jejak peninggalan Syaikh Nawawi Banten.

#### **B. Karya- karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi**

Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi adalah salah satu ulama besar dari Nusantara yang banyak berjasa dalam perkembangan ajaran islam melewati aktivitas dakwah dan pemikiran-pemikirannya yang mendunia. Melalui karya-karyanya yang tersebar di Pesantren-pesantren tradisional yang sampai sekarang masih banyak dikaji, nama Kyai asal Banten ini seakan masih hidup dan terus menyertai umat memberikan wejangan ajaran Islam

yangmenyejukkan. Disetiap majelis ta'lim karyanya selalu dijadikan rujukan utama dalam berbagai ilmu, dari ilmu tauhid, fiqh, tasawuf sampai tafsir.<sup>43</sup>

Kitab-kitab kuning karangan Syaikh Nawawi al-Bantani banyak sekali, sebagian membahas masalah secara lepas tanpa terkait dengan kitab lain sebelumnya dan sebagian merupakan sharah(komentar, penjelasan atau perluasan dari kitab yang dikarang ulama lain sebelumnya). Sedangkan jangkauan isinya ada yang berkenaan dengan ilmu tauhid, fiqh, tasawuf, hadits, nahwu, sharf ada pula pembahasan shalawat, fadhail al-*a'mal* dan sebagainya.<sup>44</sup> Di antara kitab karangan Syaikh Nawawi tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

a) Bidang Ilmu Fiqih

- 1) Kitab *'Uqūd al-Lujain fī Bayān Huqūq al-Zaujain*. Kitab ini menjelaskan tentang hak dan kewajiban istri. Ini adalah materi pelajaran wajib bagi santri putri di banyak pesantren. Dua terjemahan dan syarah-nya dalam bahasa Jawa beredar, Hidayah al-Arisin oleh Abu Muhammad Hasanuddin dari Pekalongan dan Su'ud al-Kaumain oleh Sibt al-Utsmani Ahdari al-Jangalani al-Qudusi.
- 2) Kitab *Sullam al-Munājah syarah Safīnah al-Shalāh*. Merupakan syarah Nawawi atas pedoman ibadah Safinah ash-*Shalāh* karangan Abdullah bin 'Umar al-Hadrami.

---

<sup>43</sup> Muhammad Ulul Fahmi, *Ulama Besar Indonesia: Biografi dan Karyanya* (Kendal: Pustaka Amanah, 2007), 7-8.

<sup>44</sup> Suprpto, *Ensiklopedi*, 655.

- 3) Kitab *al-Taṣyīh/ Quwt al-Habīb al-Gharīb syarah Fath al-Qarīb al-Mujīb* Kitab ini menjelaskan tentang masalah hukum syari'at dalam ilmu fiqh. Selain itu, kitab ini juga telah menjadi kurikulum pendidikan agama di beberapa pondok pesantren di Indonesia.
- 4) Kitab *Nihāyah al-Zayyin syarah Qurrah al-'Ain bi Muḥimmah al-Dīn*. Kitab ini merupakan syarah kitab Qurrah al-'Ain, yang ditulis oleh ulama India Selatan abad ke-16, Zain ad-Din al-Malibari (w. 975 M).
- 5) Kitab *Tsamār al-Yāni'ah syarah al-Riyādl al-Badī'ah*. Kitab ini diterbitkan oleh Pustaka al-'Alawiyah Semarang. Kitab ini menjelaskan tentang pokok-pokok agama dan hukum syari'at agama Islam.
- 6) Kitab *Fath al-Mujīb*. Kitab ini merupakan syarah dari kitab syarah Mukhtashar al-Khathīb yang membahas tentang babakan fiqh, kitab ini ditulis pada tahun 1276 H.
- 7) Kitab *Kāsyifah al-Sajā syarah Safīnah al-Najā*. Kitab ini ditulis oleh Salim bin Abdullah bin Samir pada tahun 1292 H, ulama Hadrami yang tinggal di Batavia (Jakarta) pada pertengahan abad ke-19.
- 8) Kitab *Mishbāh al-Dhalām 'ala Minḥaj al-Atamma fi Tabwīb al-Hukm*
- 9) Kitab *marāqi al-'Ubūdiyyah syarah matan bidāyat al-Ḥidayah*. Kitab ini diterbitkan oleh pustaka al-'alawiyah, Semarang. karya Abu Hamid al-Ghazali dengan judul *Marāqi al-'Ubūdiyyah* yang lebih populer, jika

dinilai dari jumlah edisinya yang berbeda-beda yang masih dapat ditemukan hingga sekarang.

b) Bidang Sejarah Rasulullah saw.

- 1) Kitab *Madārij al-Shu'ūd* syarah Maulid al-Barzanji
- 2) Kitab *Targhīb al-Mustāqīn* syarah *Mandhūmah Maulid al-Barzanjī*.  
Kitab ini merupakan kitab yang menjelaskan tentang maulid Nabi SAW.
- 3) Kitab *Fath al-Shamad al-'ālam* syarah *Maulid Syarif al-'Anām*
- 4) Kitab *al-Ibrīz al-Dāniy fi Maulid Sayyidina Muhammad al-Sayyid al-Adnāny*. Kitab ini merupakan kitab yang menjelaskan tentang sejarah hidup Rasulullah SAW.
- 5) Kitab *Baghyah al-'Awwām fi Syarah Maulid Sayyid al-Anām*
- 6) Kitab *al-Durrur al-Bahīyyah syarah al-Khashāish al-Nabawiyah*

c) Bidang Tasawuf

- 1) Kitab *Nashāih al-'Ibād* syarah *al-Manbahātu 'ala al-Isti'dād li yaum al-Mi'ād*
- 2) Kitab *Bahjah al-Wasāil* syarah *al-Risālah al-Jāmi'ah bayn al-Usūl wa al-Fiqh wa al-Tasawwuf*
- 3) Kitab *Qāmi'u al-Thugyān* syarah *Mandhūmah Syu'bu al-Imān*

d) Bidang Tafsir

Kitab al-Tafsir *al-Munīr li al-Mu'ālim al-Tanzīl al-Mufasssiran wujūh mahāsin al-Ta'wil musammā Murāh Labīd li Kasyafī Ma'nā Qur'an*

*Majīd*. Kitab ini sangat monumental, bahkan ada yang mengatakan lebih baik dari Tafsīr Jalalain, karya Imam Jalāluddīn al-Suyūthi dan Imam Jalāluddīn al-Mahālli yang sangat terkenal itu.

e) Dalam Bidang Bahasa dan Sastra

- 1) Kitab Kasyf al-*Marūthiyyah syarah Matan al-Jurumiyyah*. Kitab ini menjelaskan tentang ilmu alat atau yang biasa disebut dengan ilmu nahwu.
- 2) Kitab Fath al-*Ghāfir al-Khathiyyah syarah Nadham al-Jurumiyyah musammā al-Kawākib al-Jaliyyah*.
- 3) Kitab al-*Fushūsh al-Yāqutiyyah ‘ala al-Raudlah al-Bahīyyah fī Abwāb al-Tashrīfiyyah*.
- 4) Kitab *Lubāb al-bayyān syarah ‘Ilmi Bayyān*

f) Bidang Hadits : Kitab *Tanqīh al-Qaul al-Hatsīts syarah Lubāb al-Hadīts*

g) Bidang Aqidah dan Akhlak

- 1) Kitab Qathr al-*Ghais syarah Masāil Abī al-Laits*
- 2) Kitab Nur al-*Dhalām ‘ala Mandhūmah al-Musammāh bi ‘Aqīdah al-‘Awwām*
- 3) Kitab Salālim al-*Fadhlā’ syarah Mandhūmah Ĥidāyah al-Azkiyā*
- 4) Kitab Fath al-*Majīd syarah al-Durr al-Farīd*
- 5) Kitab *Dzariyy’ah al-Yaqīn ‘ala Umm al-Barāhīn fī al-Tauhīd*
- 6) Kitab al-*Futūhāh al-Madaniyyah syarah al-Syu’b al-Imāniyyah*
- 7) Kitab Naqawah al-*‘Aqīdah Mandhūmah fī Tauhīd*

- 8) Kitab al-*Nahjah al-Jayyidah syarah Naqāwah al-‘Aqīdah*
- 9) Kitab al-*‘Aqd al-Tsamīn syarah Fath al-Mubīn* yang ditulis pada tahun 1292 H.

Walaupun Karya-karya Syaikh Muhammad Nawawi kebanyakan berupa syarh (komentar atau penjelas lanjut) atas karya ulama sebelumnya, Namun ternyata kemampuannya sebagai komentator menunjukkan bahwa ilmunya cukup mumpuni.<sup>45</sup>

### **C. Hal Yang Wajib Diimani Setiap Mukallaf Dalam Kitab Fath Al-Majīd**

#### **Karya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi**

Kitab Fath Al-Majīd Karya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi ini ditulis pada tahun 1314 H dan diterbitkan oleh penerbit Daar Al-Ihya'. kitab ini merupakan syarah (penjelasan) dari risalah al-Durr al-Farīd fi aqoidu ahli at-tauhid karya Syaikh Ahmad Nahrawi. Kitab Fath Al-Majīd ini kemudianditerjemahkan oleh H. M. Fadlil Sa'id An-Nadawi kedalam bahasa Indonesia dan diterbitkan penerbit Al-Hidayah Surabaya.

Kitab Fath Al-Majīd adalah kitab yang menjelaskan dasar-dasar akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang sangat identik dengan *ijma'* tentang akidah islam. Kitab Fath Al-Majīd merupakan salah satu kitab yang populer di kalangan pesantren. Kitab ini berisi tentang ilmu akidah yang akan menuntun orang muslim untuk mengenal Allah SWT. Dengan mengkaji kitab Fath Al-Majīd, diharapkan akan menambah keyakinan yang sempurna dalam diri umat

---

<sup>45</sup> Ibid., 78

islam terhadap akidah ketuhanan dalam Islam. Oleh karena itu kitab ini disusun sebagai pedoman untuk menyempurnakan aqidah ketuhanan umat manusia di seluruh dunia ini.

Pembahasan dalam Kitab *Fath Al-Majīd* ini tidak disusun berdasarkan bab. Oleh karena itu penulis mengkategorikan materi-materi tersebut kedalam beberapa bab pembahasan. Kitab *Fath Al-Majīd* ini dibagi menjadi enam pembahasan, yaitu pembahasan pertama tentang kewajiban seorang mukallaf dan hukum-hukum dalam ilmu tauhid, pembahasan kedua tentang lima puluh akidah yang wajib diyakini setiap mukallaf, pembahasan ketiga tentang sifat sifat-sifat wajib, mustahil jaiz bagi Allah swt. pembahasan keempat tentang sifat wajib dan mustahil dan jaiz bagi Rasulullah saw. serta kewajiban iman kepada mereka. Pembahasan kelima tentang kewajiban beriman kepada para malaikat. Pembahasan keenam adalah tentang hal-hal yang wajib diimani sebagai wujud iman kepada Nabi Muhammad saw.

Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi menyatakan dalam kitab *Fath Al-Majīd* bahwa wajib bagi setiap mukallaf untuk mempelajari serta mengimani ajaran aqidah, hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

يُجِبُّ شَرْعًا عَلَى كُلِّ مَكَلَّفٍ أَيْ بَالِغٍ عَاقِلٍ قَدِ بَلَغَتْهُ دَعْوَةُ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَجْزِمَ بِكُلِّ مَا يَجِبُ  
لِلَّهِ تَعَالَى وَمَا يَجُوزُ فَحَقُّهُ تَعَالَى، وَكَذَلِكَ يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَجْزِمَ بِمَا يَجِبُ وَمَا يَسْتَحِيلُ وَمَا  
يَجُوزُ فِي حَقِّ الرَّسُولِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ

Menurut syara' (hukum agama) setiap mukallaf, yaitu setiap orang yang baligh (dewasa) dan berakal yang telah sampai kepada ajakan Rasulullah

saw., itu wajib percaya secara mantap terhadap setiap (sifat) yang pasti dimiliki Allah, sifat mustahil yang ada pada Allah dan sifat jaiz pada Allah, sifat-sifat yang wajib, sifat-sifat yang mustahil serta sifat-sifat yang jaiz bagi Rasul.<sup>46</sup>

Beliau kemudian menyatakan bahwa ada 50 akidah yang berhubungan dengan ketuhanan dan kenabian yang wajib diimani setiap mukallaf dengan rincian sebagai berikut:

1. Sifat wajib Allah sebanyak 20
2. Sifat muhal Allah sebanyak 20
3. Sifat jaiz Allah sebanyak 1
4. Sifat wajib Rasul sebanyak 4
5. Sifat wajib Rasul sebanyak 4
6. Sifat jaiz Rasul sebanyak 1

Selain akidah yang berhubungan dengan ketuhanan dan kenabian Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawijuga menyebutkan materi akidah lainnya. Adapun hal yang wajib diimani setiap mukallaf dalam kitab *Fath Al-Majid* karya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi adalah sebagai berikut:

#### **1. Kewajiban Iman Terhadap Sifat Wajib, Mustahil Dan Jaiz Allah Swt.**

Menurut Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, diantara perkara yang wajib atau pasti dimiliki oleh Allah yang harus diketahui adalah sifat wajib Allah sebanyak dua puluh sifat. Sifat-sifat ini pasti ada pada Allah

---

<sup>46</sup>Ass-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Fathul Majid*(Indonesia : Daar Al-Ihya', tt), 4.

dan tidak masuk akal ketiadaannya. Dan diantara hal-hal yang mustahil bagi Allah, adalah sifat muhal bagi Allah sebanyak dua puluh, yaitu sifat-sifat yang tidak mungkin dimiliki oleh Allah yang disebut empat puluh akidah, kemudian ditambah satu sifat jaiznya. Rincian dari empat puluh satu akidah tersebut adalah sebagai berikut :

a) Sifat Wajib Allah dan mustahil Allah

فالواجب هو الذي لا يمكن عدمه

Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi menjelaskan yang dimaksud wajib adalah sesuatu yang ketiadaannya tidak mungkin.<sup>47</sup> Artinya Sifat wajib bagi Allah SWT ialah sifat yang pasti dimiliki oleh Allah SWT dan tidak mungkin Allah tidak memilikinya .

Sifat mustahil adalah sifat-sifat yang tidak mungkin ada pada zat Allah SWT. Jumlah sifat mustahil bagi Allah SWT sama dengan jumlah sifat wajib bagi Allah SWT, karena sifat mustahil bagi Allah SWT merupakan kebalikan dari sifat wajib bagi Allah SWT. Dalam kitab Fath Al-*Majīd* disebutkan :

والمستحيل هو الذي لا يمكن وجوده

Dan yang dimaksud mustahil adalah sesuatu yang keberadaannya tidak mungkin.<sup>48</sup>

Berikut ini adalah sifat wajib dan mustahil Allah.

<sup>47</sup> Ibid., 4

<sup>48</sup> Ibid., 5

1) *Al-Wujūd*

فالأولى من الصفات الواجبة له تعالى الوجود

Sifat wajib Allah yang pertama adalah *Al-Wujūd*, sifat ini bersifat nominal (hanya nama saja), yang hanya dapat diangan-angan dalam pikiran melebihi angan-angan pada Dzat itu sendiri, sama sekali bukan hakekat Dzat yang wujud itu, yang sekiranya dapat dilihat, tetapi yang dimaksud dengan kata-kata tersebut adalah, bahwa wujud (keberadaan Allah) tidak dapat dilihat jelas oleh pengelihatan mata, tetapi wujud tersebut hanya bisa dilihat dalam hati.<sup>49</sup>

Sifat *Al-Wujūd* dalah sifat hakiki Allah dengan bukti bahwa para ulama' tauhid telah menetapkan dalil-dalil untuk sifat *Al-Wujūd*. Salah satu contohnya adalah alam ini adalah baru, dan setiap yang baru ada yang membuatnya, jika demikian berarti alam ini pasti ada yang menciptakan. Lawan dari sifat *Al-Wujūd* adalah sifat *Al-Adam* (tiada).

2) *Al-Qidam*

الصفة الثانية الواجبة له تعالى القدم

Sifat wajib Allah yang kedua adalah *Al-Qidam* (Maha Dahulu), artinya keberadaan Allah itu tidak ada permulaannya dan tidak

---

<sup>49</sup> Ibid., 5

didahului oleh ketiadaan. Berbeda dengan keberadaan makhluk. Makhluk itu ada permulaannya yaitu penciptaan nutfah (zigot) yang menjadi asal mereka, yang sebelumnya tidak ada.<sup>50</sup> Apa bila Allah tidak qidam berarti baru, yang berarti perlu dzat yang menciptanya. Jika demikian akan terjadi daur tasalsul(berulang), padahal itu adalah mustahil. Lawan dari sifat Al-Qidam Adalah Al-Hudūst (baru)

3) Al-Baqā'

الصفة الثالثة الواجبة له تعالى البقاء

Sifat wajib Allah yang kedua adalah Al-Baqā'.<sup>51</sup> artinya Maha Kekal, tidak ada batas akhir bagi keberadaan Allah. Arti Allah maha kekal adalah keberadaan Allah itu tidak ada batas akhirnya dan Allah itu tidak bakal tiada. Lawan dari sifat ini adalah Fanā' (sirna).

4) Al-Mukhālafah Lil Hawāditsi

الصفة الرابعة الواجبة له تعالى المخالفة للحوادث

Sifat wajib Allah yang empat adalah Al-Mukhālafah Lil Hawāditsi artinya berbeda dengan makhluk, artinya tidak ada satupun makhluk yang menyamai Allah dalam hal dzat, sifat, maupun

<sup>50</sup> Ibid.,11

<sup>51</sup> Ibid.,12

perbuatannya. Sesungguhnya dzat Allah itu tidak berupa benda sebagaimana dzat makhluk, yang baru dan terbatas, dan perbuatan Allah tidak seperti perbuatan makhluk yang terencanakan dengan cara tertentu, tidak ada sesuatu yang menyamai Allah. Lawan dai sifat ini adalah Al-Mumātslah Lil Hawāditsi (sama dengan makhluk).<sup>52</sup>

5) Qiyāmuhi Binafsihi

الصفة الخامسة الواجبة له تعالى القيام بالانفس

Sifat wajib Allah yang kelima adalah Qiyāmuhi Binafsihi artinya Maha Berdiri Sendiri. Dzat Allah itu tidak memerlukan tempat dan tidak butuh para pencipta, karena Allah-lah pencipta segala sesuatu.<sup>53</sup> Lawan dari sifat ini adalah al-Ihtiyāju Lighairih, artinya membutuhkan yang lain.

6) Wahdaniyyah

الصفة السادسة الواجبة له تعالى الوحدانية

Sifat wajib Allah yang keenam adalah Wahdāniyyah artinya Maha Esa. sesungguhnya Allah itu satu (Esa) dalam dzat, sifat dan *af'al*. Wahdaniyah dalam dzat maksudnya sesungguhnya tidak ada dzat yang dapat menyamai dzat Allah dan dzat Allah tidak tersusun dari berbagai unsur/bagian. Wahdāniyyah dalam sifat

<sup>52</sup> Ibid.,13

<sup>53</sup> Ibid.,15

maksudnya tidak ada satu makhluk pun yang mempunyai sifat, kemampuan serta kemauan seperti Allah. Sedangkan *Wahdāniyah* dalam *af'al* artinya semua perbuatan hanya milik Allah. Makhluk hanya bisa berusaha sedangkan Allah yang memberi pahala atau menyiksa.<sup>54</sup> Lawan dari sifat ini adalah *At-Ta'addud* (lebih dari satu).

7) Al-Qudrah

الصفة السابعة الواجبة له تعالى القدرة

Sifat wajib Allah yang ketujuh adalah Al-Qudrah (Maha kuasa). Yaitu suatu sifat Allah yang azali yang ada sebab dzatnya, dengan sifat ini Allah menciptakan hal-hal yang mungkin dan meniadakannya. Maksudnya, sebab sifat Qudrah ini, segala yang mungkin berwujud, asalnya tidak ada menjadi ada begitupun sebaliknya. Lawan dari sifat ini adalah Al-'Ajzu (lemah).<sup>55</sup>

8) Al-Irādah

الصفة الثامنة الواجبة له تعالى الإرادة

Sifat wajib Allah yang kedelapan adalah Al-Irādah (Maha Berkehendak). Sifat ini berhubungan dengan sesuatu yang mungkin, ia tidak berhubungan dengan hal-hal yang wajib atau mustahil. Sesungguhnya semua makhluk sebelum wujud itu boleh

<sup>54</sup> Ibid.,16

<sup>55</sup> Ibid.,21

juga diwujudkan menurut suatu sifat selain sifatnya sesudah wujud. contoh sifat putih itu boleh apabila diwujudkan hitam, merah atau hijau. Lawan dari sifat ini adalah Karāhah (terpaksa).<sup>56</sup>

#### 9) Al-Ilmu

الصفة التاسعة الواجبة له تعالى العلم

Sifat wajib Allah yang kesembilan adalah Al-Ilmu (Maha Mengetahui). Allah maha mengetahui segala perkara yang wajib, jaiz, dan mustahil secara sempurna dengan sejelas-jelasnya. Kata sempurna disini menunjukkan bahwa Allah maha mengetahui segala sesuatu tanpa diliputi dzan dan waham sekalipun.<sup>57</sup> Lawan dari sifat ini adalah Al-Jahlu (bodoh).

#### 10) Al-Hayāt

الصفة العاشرة الواجبة له تعالى الحياة

Sifat wajib Allah yang kesepuluh adalah Al-Hayāt (hidup). Sifat Al-Hayat Allah itu tidak dengan ruh, tetapi hidup Allah itu karena dzat Allah bukan karena sesuatu yang lain yang menempati pada dzat tersebut seperti ruh. Oleh karena itu Dzat Allah tidak mengalami maut, berbeda dengan makhluk yang mengalami sesuatu yang menempel padanya, yaitu ruh. Jika ruh makhluk

<sup>56</sup> Ibid.,24

<sup>57</sup> Ibid.,27

hilang, maka akan mati. Lawan dari sifat ini adalah Al-Maut(mati)<sup>58</sup>

#### 11) As-Sam'u

الصفة الحادية عشرة الواجبة له تعالى السمع

Sifat wajib Allah yang kesebelas adalah As-Sam'u (maha mendengar). Sifat ini berhubungan dengan semua makhluk. Baik berupa dzat atau suara. Allah mendengar sesuatu tanpa perantara seperti cara mendengar makhluk. Tidak dapat terkena gangguan apapun yang menyebabkan tidak dapat mendengar. Lawan dari sifat ini adalah As-Shomamu (tuli).<sup>59</sup>

#### 12) Al-Bashar

الصفة الثانية عشرة الواجبة له تعالى البصر

Sifat wajib Allah yang kedua belas adalah Al-Bashar (Maha Melihat). Dengan adanya sifat ini segala sesuatu yang ada menjadi jelas bagi-Nya. Allah melihat dzat-Nya dan melihat pengelihatannya dengan sifat Bashor. Allah melihat tanpa bola mata dan tanpa pelupuk mata dan pengelihatannya tersebut tidak terganggu dengan seperti kebutaan, sebab kebutaan dan rabun itu merupakan sifat makhluk. Lawan dari sifat ini adalah Al-A'ma (buta).<sup>60</sup>

<sup>58</sup> Ibid.,29

<sup>59</sup> Ibid.,30

<sup>60</sup> Ibid.,31

## 13) Al-Kalām

الصفة الثالثة عشرة الواجبة له تعالى الكلام

Sifat wajib Allah yang ketiga belas adalah Al-Kalām (Maha Berbicara). Sifat Kalām Allah yang ada pada dzat-Nya itu tidak berupa huruf dan tidak berupa suara, tidak mengenal posisi akhir atau dahulu, tidak mengenal *I'rob, bina'* dan tidak mengundang surah maupun ayat. Lawan dari sifat ini adalah Al-Kharosh (tunawicara).<sup>61</sup>

## 14) Kaunuhu Qādiran

الصفة الرابعة عشرة الواجبة له تعالى كونه تعالى قادرا

Sifat wajib Allah yang keempat belas adalah Kaunuhu Qādiran (Keberadaan Allah Itu Kuasa). Sifat ini berbeda dengan sifat Qudrat, tetapi menemani sifat Qudrat. Sifat ini menemani suatu angan-angan, tidak dapat dinyatakan diluar angan-angan dan fikiran. Perbedaan antara perkara yang hanya dapat dimengerti dengan angan-angan dan hal adalah bahwa hal itu dapat dinyatakan diluar pikiran, sedangkan perkara yang dapat diangan-angan itu dapat dibuktikan dalam pikiran dan hati. Lawan dari sifat ini adalah Kaunuhu 'Ājizan.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup>Ibid.,32

<sup>62</sup> Ibid.,35

15) Kaunuhu *Murīdan*

الصفة الخامسة عشرة كونه تعالى مریدا

Sifat wajib Allah yang keempat belas adalah Kaunuhu *Murīdan* (Keberadaan-Nya Maha Berkehendak). Sifat ini berbeda dengan sifat Al-*Irāda* tetapi menempati sifat Al-*Irādah*. Sifat ini merupakan persoalan yang dapat dimengerti dalam pikiran, tidak dapat diwujudkan dalam wujud kenyataan. Lawan dari sifat ini adalah Kaunuhu Mukrohan (keberadaan-Nya dipaksa).<sup>63</sup>

16) Kaunuhu *Āliman*

الصفة السادسة عشرة الواجبة له تعالى كونه تعالى عالما

Sifat wajib Allah yang keenam belas adalah Kaunuhu *Āliman* (Keberadaan-Nya Maha Mengetahui). Sifat ini berbeda dengan sifat Al-*Ilmu* tetapi menempati sifat Al-*Ilmu*. Sifat ini hanya bisa dibuktikan dengan pikiran. Lawan dari sifat ini adalah Kaunuhu *Jāhilan* (keberadaan-Nya bodoh)<sup>64</sup>

17) Kaunuhu *Hayyān*

الصفة السابعة عشرة الواجبة له تعالى كونه حيا

Sifat wajib Allah yang ketujuh belas adalah Kaunuhu *Hayyān* (Keberadaan-Nya Maha Hidup). Sifat ini berbeda dengan

---

<sup>63</sup> Ibid., 35

<sup>64</sup> Ibid.

sifat *Al-Hayyāt*, tetapi menempati sifat *Al-Hayyāt*. Sifat ini dapat dibuktikan dalam hati saja. Lawan dari sifat ini adalah *Kaunuhu Mayyitan* (keberadaan-Nya mati) <sup>65</sup>

18) *Kaunuhu Samī'an*

الصفة الثامنة عشرة الواجبة له تعالى كونه سميعا

Sifat wajib Allah yang kedelapan belas adalah *Kaunuhu Samī'an* (Keberadaan-Nya Maha Mendengar). Sifat ini berbeda dengan sifat *As-Sam'ut* tetapi menempati sifat *As-Sam'u*. Sifat ini hanya bisa dibuktikan dalam hati. Lawan dari sifat ini adalah *Kaunuhu 'Ashom* (keberadaan-Nya tuli) <sup>66</sup>

19) *Kaunuhu Bashīran*

الصفة التاسعة عشرة الواجبة له تعالى كونه بصيرا

Sifat wajib Allah yang ke-sembilan belas adalah *Kaunuhu Bashīran* (Keberadaan-Nya Maha Melihat). Sifat ini berbeda dengan sifat *Al-Bashār* tetapi menempati sifat *Al-Bashār*. Sifat ini hanya bisa dibuktikan dalam hati. Lawan dari sifat ini adalah *Kaunuhu A'ma* (keberadaan-Nya buta) <sup>67</sup>

20) *Kaunuhu Mutakalliman*

الصفة المتمة للعشرين كونه تعالى متكلمًا

<sup>65</sup> Ibid.,36

<sup>66</sup> Ibid.

<sup>67</sup> Ibid.

Sifat yang terakhir yakni ke dua puluh adalah sifat Kaunuhu Mutakalliman yang artinya Keberadaan-Nya Maha Berbicara. Sifat ini berbeda dengan sifat Al-Kalam tetapi menempati sifat Al-Kalam. Kepastian adanya sifat Al-Kalam pada Allah itu menyebabkan adanya sifat Kaunuhu Mutakalliman. Sifat ini tidak dinyatakan di alam nyata, tapi dengan angan-angan saja. Lawan dari sifat ini adalah Kaunuhu Akhras (keberadaan-Nya bisu).<sup>68</sup>

b) Sifat Jaiz Allah

والجاءز هو الذي يمكن وجوده وعدمه . وأما الجائر فحقه تعالى ففعل كل ممكن أو تركه

Pengertian jaiz adalah sesuatu yang mungkin terjadi dan mungkin tidak terjadi.<sup>69</sup> Adapun sifat jaiz bagi Allah adalah “membuat hal-hal yang mungkin atau tidak membuat (meninggalkan) nya.”<sup>70</sup>

Perkara yang mungkin adalah perkara yang bisa ada dan bisa tidak ada, yakni Allah itu bisa kapan saja membuat perkara yang mungkin atau tidak untuk membuatnya ada. Membuat atau tidak itu perkara jaiz atau wewenang Allah SWT. Bukan kewajiban atau keharusan bagi Allah.

Diantara perkara yang jaiz yang mungkin terjadi yang wajib dipercayai, adalah kemungkinan orang-orang mukmin di akhirat nanti akan melihat Allah. Tetapi melihat-Nya itu tidak bisa dibayangkan

<sup>68</sup> Ibid.,36

<sup>69</sup> Ibid.,5

<sup>70</sup> Ibid.,37

caranya, seperti cara kita melihat di dunia ini, dan tidak dibatasi arah tertentu. Ini adalah pendapat *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, namun golongan Mu'tazilah menyatakan bahwa melihat Allah di akhirat adalah tidak mungkin.

Termasuk perkara yang jaiz bagi Allah adalah jaiz melihat Dzat-Nya di akhirat dan jaiz mengutus Rasul, karena Anugrah-Nya bukan kewajiban-Nya, karena Allah tidak memiliki kewajiban apapun.

## 2. Iman Terhadap Sifat Wajib, Mustahil dan Jaiz Rasul

واما يجب وما يستحيل وما يجوز فحق الرسل عليهم الصلاة والسلام فتسع صفات

Adapun sifat-sifat wajib, mustahil dan sifat jaiz bagi rasul itu ada sembilan.<sup>71</sup>

Para rasul itu wajib memiliki empat sifat wajib, yaitu sifat yang pasti ada pada mereka dan tidak masuk akal ketiadaannya. Mereka juga memiliki empat sifat mustahil, yaitu lawan sifat wajib tersebut, kemudian ditambah satu sifat jaiz yang dimiliki oleh mereka, sehingga jumlah sifat-sifat para Rasul sebanyak sembilan.<sup>72</sup>

Penjelasan dari kesembilan sifat tersebut adalah sebagai berikut:

### a) Sifat Wajib dan mustahil Rasul

#### 1) Al-Shidqu

في حقهم عليهم الصلاة والسلام الصدق في جميع اقوالهم فالصفة لاولى الواجبة

<sup>71</sup> Ibid.,41

<sup>72</sup> Ibid.,5

Sifat wajib atau sifat yang sudah pasti ada pada Rasul yang pertama adalah As-Shidqu, artinya benar dalam semua ucapan. Dalil sifat As-Shidqu ialah apabila para Rasul itu berbohong dalam persoalan yang harus disampaikan kepada makhluk, berarti berita atau pemberitahuan dari Allah dusta, padahal Allah telah membenarkan pengakuan mereka sebagai rasul/ utusan dengan memberikan mukjizat kepada mereka. Apabila sudah dipastikan kebenaran para Rasul, maka mustahil mereka besifat Al-Kadzibu (berbohong).<sup>73</sup>

## 2) Al-Amānah

لرسل عليهم الصلاة والسلام الأمانة الصفة الثانية الواجبة

Sifat wajib yang dimiliki Rasul yang nomor dua adalah Al-Amānah, yang artinya para rasul itu terpelihara dari perbuatan-perbuatan terlarang atau tidak baik lahir dan bathin, pada masa kecil maupun dewasa. Lawan dari sifat Al-Amānah adalah Al-Khiānat dengan melakukan perbuatan terlarang dan tidak terpuji.<sup>74</sup>

## 3) At-Tablīgh

الصفة الثالثة الواجبة لهم عليهم الصلاة والسلام تبليغ ما أمرو بتبليغه للخلق  
من الأحكام

<sup>73</sup> Ibid.,41

<sup>74</sup> Ibid.,42

Sifat wajib yang dimiliki Rasul yang nomor tiga adalah At-Tablīgh, yang artinya menyampaikan hukum-hukum yang diperintahkan untuk disampaikan pada makhluk. Perlu diketahui bahwa wahyu Allah kepada Rasul itu ada tiga bagian, yaitu:

- a. Wahyu Allah yang tidak boleh disampaikan kepada makhluk.
- b. Wahyu Allah yang bebas, terserah kepada para Rasul untuk menyampaikannya atau tidak.
- c. Wahyu Allah yang harus disampaikan kepada makhluk.

Seorang Rasul tidak mungkin menyembunyikan wahyu yang diturunkan Allah kepada umatnya. Lawan dari sifat ini adalah Al-Kitman (menyembunyikan)<sup>75</sup>

#### 4) Al-Fathānah

الصفة الرابعة الواجبة لهم عليهم الصلاة والسلام الفطنة اى الحذق

Sifat wajib yang dimiliki rasul yang nomor empat adalah Al-Fathānah, yang artinya cerdas, cerdik, dan fasih dalam berbicara. Apabila para rasul tidak cerdas maka mereka tidak akan mampu mengemukakan bukti atau hujjah kepada lawan, padahal kemampuan Rasul mengemukakan hujjah untuk mengalahkan lawan-lawannya telah disebutkan dalam Al-

---

<sup>75</sup> Ibid.,43

*Qur'an*. Lawan dari sifat Al-Fathānah adalah Al-Balādah (dungu).<sup>76</sup>

b) Sifat Jaiz Para Rasul

Adapun sifat jaiz para Rasul Allah, adalah jelas sama sifat-sifat manusia pada umumnya yang tidak mengurangi derajat mereka yang tinggi. Sifat-sifat yang biasa terjadi pada manusia umumnya itu, seperti menikah, makan, minum, dan sakit.<sup>77</sup>

c) Para Rasul Yang Wajib Diimani

وعلم انه يجب على كل مكلف أن يعرف الرسل المذكورين في القرآن تفصيلا وهم  
خمسة وعشرون رسولا

Perlu diketahui bahwa setiap orang mukallaf (dewasa) wajib mengetahui para Rasul Allah sebanyak dua puluh lima yang tersebut dalam Al-Qur'an.<sup>78</sup> Barang siapa yang beriman kepadasebagian saja dari mereka dan mengkafiri yang lain maka dia dalah kafir.

Nama-nama Rasul tersebut adalah : Nabi Adam, Nabi Idris, Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Sholeh, Nabi Ibrahim, Nabi Luth, Nabi Ismail, Nabi Ishaq, Nabi Ya,qub, Nabi Yusuf, Nabi Ayyub, Nabi Syu'aib, Nabi Musa, Nabi Harun, Nabi Dzulkifli, Nabi Daud,

<sup>76</sup> Ibid.,44

<sup>77</sup> Ibid., 47

<sup>78</sup> Ibid.,44

Nabi Sulaiman, Nabi Ilyas, Nabi Ilyasa, Nabi Yunus, Nabi Zakariya, Nabi Yahya, Nabi Isa, Nabi Muhammad saw.

Nabi dan Rasul Allah selain yang dua puluh lima itu wajib diimani secara ijmal (global), dalam arti seorang mukallaf wajib meyakinkan, bahwa Allah itu memiliki Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul yang jumlah mereka hanya diketahui oleh Allah swt.<sup>79</sup>

Nabi Muhammad merupakan Nabi yang paling mulia diantara rasul Allah dan lebih mulia dari pada malaikat. Rasul Allah yang mulia setelah Nabi Muhammad yaitu Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Nuh. Mereka disebut *Ulul 'Azmi*.

### 3. Kewajiban Beriman Kepada Para Malaikat

ويجب ايضاً الإيمان بالملائكة الكرام عليهم الصلاة والسلام

Setiap mukallaf itu wajib beriman kepada para malaikat Allah swt. Malaikat yang harus diimani oleh setiap mukallaf itu terbagi menjadi dua, yaitu:

#### a) Malaikat Yang Wajib Diimani Secara Terperinci

Malaikat yang wajib diimani secara terperinci itu ada 4 yaitu: Jibril, Mikail, Israfil, Izroil. Empat malaikat ini wajib diimani secara mendetail, artinya setiap mukallaf harus mengetahui betul masing-masing empat tersebut, bahwa mereka adalah malaikat Allah.<sup>80</sup>

<sup>79</sup> Ibid.,45

<sup>80</sup> Ibid.,46

b) Malaikat Yang Wajib Diimani Secara Global

Malaikat yang wajib diimani secara global adalah malaikat-malaikat selain malaikat tersebut artinya semua orang mukallaf wajib beriman, bahwa Allah mempunyai makhluk yang namanya malaikat, yang jumlahnya tidak dapat diketahui oleh siapapun kecuali Allah dan mereka itu selalu taat kepadanya dan tidak pernah durhaka kepadanya, menjalankan semua yang diperintahkan Allah kepadanya.

4. Hal-Hal Yang Wajib Diimani Sebagai konsekuensi Iman Kepada Nabi Muhammad SAW.

Setiap orang wajib mengakui kerasulan Nabi Muhammad, oleh sebab itu sebagai konsekuensinya, orang tersebut juga harus mengimani hal-hal yang diajarkan beliau diantaranya:

a) Iman Kepada Kitab-Kitab Samawi

ويدخل في الإيمان بالنبي صلى الله عليه وسلم الإيمان بما جاء به الكتاب السماوية

Termasuk iman kepada Nabi Muhammad SAW. adalah mengimani kitab-kitab yang diturunkan Allah dari langit (kutub samawiyyah). Barangsiapa mengimani sebagian saja maka dihukumi kafir.<sup>81</sup>

b) Iman Kepada Mukjizat Para Rasul

---

<sup>81</sup> Ibid.,49

Termasuk hal yang diimani kepada Nabi Muhammad SAW. adalah percaya pada mukjizat Rasul Allah. Setiap mukallaf wajib iman dan percaya terhadap semua peristiwa yang dialami oleh para Rasul dengan umatnya berupa tekanan-tekanan dan munculnya mu'jizat dari tangan kekuasaan mereka dengan izin Allah sehingga mereka mampu menegakkan agama tauhid.<sup>82</sup>

c) Iman Kepada Peristiwa *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad

*Isra'* yaitu perjalanan malam hari yang dilakukan Nabi Muhammad dari Makkah sampai Masjidil Aqsha, dan *mi'raj* yaitu kenaikan Nabi Muhammad ke Sidratul Muntaha secara fisik dan rohani.

d) Iman Terhadap Petanyaan Dan Siksa Kubur

Pertanyaan kubur berlangsung ketika para pengantar kembali pulang. Saat itu dua malaikat bernama Munkar dan Nakir menghadap mayit lalu duduk dihadapannya dan bertanya tentang aqidah saja. Diantara hal yang diajarkan Nabi Muhammad adalah menghimpitnya kubur sebelum terjadi pertanyaan kepada mayat. Bagi mayat mukmin yang taat, hal ini merupakan suatu nikmat, sedangkan bagi mukmin yang durhaka dan orang kafir, merupakan siksaan. Karena himpitan kubur ini dapat menghancurkan leburkan jasad. Dan untuk orang kafir, himpitan itu lebih keras.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Ibid.,50

<sup>83</sup> Ibid., 51

a) Iman Terhadap Kebangkitan Dari Kubur Dan Padang Mahsyar

Diantara hal yang diajarkan Nabi Muhammad adalah yang wajib diimani adalah peristiwa kebangkitan dari kubur dan kumpulnya manusia di Padang Mahsyar.<sup>84</sup>

b) Iman Terhadap Penyerahan Catatan Amal Dan Hisab

Hal yang wajib diimani selanjutnya adalah penyerahan buku catatan amal kepada setiap hamba. Diantaranya lagi adalah hisab (pemeriksaan). Orang-orang yang taat akan berlangsung cepat, sedangkan orang kafir dan orang mukmin yang duhaka akan sulit dan berlangsung lama.

c) Iman terhadap adanya *mīzān*/ timbangan amal

Hal yang wajib diimani selanjutnya adalah Penimbangan amal atau buku catatan amal. Menurut pendapat yang saheh dalam suatu timbangan yang hakiki seperti timbangan pada umumnya. Ada tiangnya, lidah, dan dua piringan yang amat besar.<sup>85</sup>

d) Iman terhadap syafaat 'udzma'

*Syafaat udzma'* dimiliki Nabi Muhammad. Syafaat tersebut diberikan sebelum semua makhluk menghadapi putusan Allah.

---

<sup>84</sup> Ibid., 51

<sup>85</sup> Ibid.,52

Setelah Rasulullah memberikan *syafaat 'udzma* kepada semua makhluk, maka para nabi, wali, dan orang-orang shaleh memberikan syafaat masing-masing kepada yang diizinkan oleh Allah untuk mendapat syafaat.<sup>86</sup>

e) Iman terhadap adanya as-shirat/ jembatan

Hal yang wajib diimani selanjutnya adalah adanya as-shirat atau jembatan yang memanjang diatas neraka jahannam yang pasti dilewati oleh setiap orang yang pernah hidup. as-shirat ini ukurannya lebih kecil dari pada sehelai rambut dan lebih tajam dari pada mata pedang. Salah satu ujungnya berada di arena neraka dan satunya lagi di pelataran surga.<sup>87</sup>

f) Iman kepada hauld (telaga) Nabi muhammad

Digambarkan bahwa telaga ini lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu. Barang siapa meminumnya sekali saja, maka ia tidak akan haus selamanya.

g) Iman kepada kemungkinan melihat Allah di akhirat

Kemungkinan orang mukmin melihat Allah di akhirat nanti dengan cara yang tidak dapat diketahui dan tanpa batas ruang lingkup.<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup> Ibid., 53

<sup>87</sup> Ibid.,54

<sup>88</sup> Ibid., 55

## BAB IV

### ANALISIS MATERI AKIDAH DALAM KITAB FATH AL-*MAJĪD* KARYA SYEIKH MUHAMMAD NAWAWI AL-JAWI DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH TSANAWIYAH

#### A. Analisis Tentang Hal-Hal Yang Wajib Diimani Oleh Setiap Mukallaf Dalam Kitab Fath Al-*Majīd* Karya Syeik Muhammad Nawawi Al-Jawi Al-Bantani

Berdasarkan paparan pada bab sebelumnya, maka dapat diketahui bahwasanya hal-hal yang wajib diimani setiap mukallaf dalam kitab Fath Al-*Majīd* karya Syeik Muhammad Nawawi Al-Jawi mengacu pada teori arkanul iman atau rukun iman.

Sebelum membahas tentang kewajiban beriman pada sifat Allah dan Rasul, beliau menyatakan bahwa seorang mukallaf wajib percaya secara mantap segala sifat yang dimiliki oleh Allah dan Rasul. Mukallaf sendiri diartikan seseorang yang sudah mendapatkan dewasa dan berakal sehingga bisa dibebani (taklif) berupa syariat. Bila seseorang tersebut belum baligh atau tidak berakal sehat, maka dia tidak dikenai kewajiban.

Syeik Muhammad Nawawi Al-Jawi merumuskan 50 sifat yang wajib diimani setiap mukallaf yang terdiri dari 20 sifat wajib, 20 sifat mustahil, 1 sifat jaiz Allah dan 4 sifat wajib, 4 sifat mustahil, 1 sifat jaiz Rasul. 50 sifat-

sifat ini sudah dipelajari para ulama terkemuka awal, sepertimana para Imam Madzhab dan juga Imam Tauhid, seperti imam Al-Asy'ari dan Imam Al-Maturidi, merekalah yang sesungguhnya telah merumuskan beberapa sifat tersebut diatas. Para ulama telah merangkum sedemikian mungkin sifat-sifat tersebut dengan berdalil pada Al-Qur'an dan hadist dan pendapat para sahabat serta ulama salaf agar bisa menjadi rangkuman yang mudah dipelajari dan udah dipahami. Analisis hal yang wajib diimani dalam kitab *Fath Al-Majid* adalah sebagai berikut:

#### 1. Iman kepada Allah

Syekh Nawawi banyak memperkenalkan pengertian sifat-sifat Allah. Ia menekankan bahwa seorang muslim harus mempercayai bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang dapat diketahui melalui perbuatannya (His Act), karena sifat Allah adalah perbuatannya. Dia membagi sifat Allah kedalam tiga bagian: wajib, mustahil, dan jaiz.<sup>89</sup> Meskipun Nawawi bukan orang pertama yang membahas sifat Allah, dalam konteks Indonesia, beliau dinilai orang yang berhasil memperkenalkan teologi Asy'ari sebagai teologi yang kuat di negeri ini.

Sifat wajib adalah sesuatu yang harus ada sehingga akal dapat menerimanya sebagai suatu kebenaran. Seperti contohnya Dzat Allah SWT itu harus wujud maka tidak mungkin Dzat Allah SWT tidak ada. Dalam kitab *Fath Al-Majid* disebutkan 20 sifat wajib bagi Allah.

---

<sup>89</sup> Nawawi al Tsimar....

Perlu diketahui bahwa Ahlussunnah wal Jama`ah tidak membataskan sifat-sifat Allah kepada dua puluh sifat saja, karena sifat dua puluh itu adalah sifat Dzat Allah yang menjadi syarat ketuhanan (syarat al-Uluhiyyah). Sedangkan sifat-sifat Allah yang lain adalah sifat af al (sifat yang berkaitan perbuatan) Allah. Dan sifat-sifat af al Allah itu jumlahnya banyak serta tidak terbatas. Sifat dua puluh tersebut dianggap cukup kuat untuk menjadi benteng kepada akidah seseorang daripada terpengaruh dengan faham yang keliru atau menyeleweng dalam memahami sifat Allah. Dalam ma`rifatullah, Ahlussunnah Wal Jama`ah telah mengetengahkan pemahaman terhadap konsep sifat 20 yang wajib bagi Allah. Konsep ini sangat masyhur dan wajib diketahui oleh setiap individu muslim yang mukallaf. Dari 20 sifat tersebut, penulis kemudian memngelompokkannya kedalam empat bagian yakni :

1. Sifat Nafsiyah. Yaitu sifat yang berhubungan dengan Zat Allah. Sifat nafsiyah ini ada satu, yaitu: *Wujūd*.
2. Sifat Salbiyah. Yaitu sifat yang meniadakan adanya sifat sebaliknya, yakni sifat-sifat yang tidak sesuai dengan kesempurnaan zat-Nya. Sifat ini ada lima, yaitu: *Qidam*, *Baqā'*, *Mukhālafah lillahawādis*, *Qiyāmuhu Binafsihi*, *Wahdāniyah*.
3. Sifat *Ma'ani*. Yaitu sifat-sifat abstrak yang wajib ada pada Allah. Yang termasuk Sifat *Ma'ani* ada tujuh, yaitu: *Qudrat*, *Irādat*, *Ilmu*, *Hayyāt*, *Sama'*, *Bashar*, *Kalām*.

4. Sifat *Ma'nawiyah* Yaitu kelaziman dari sifat *ma'ani*. Sifat *ma'nawiyah* tidak bisa berdiri sendiri, sebab setiap ada sifat *ma'ani* tentu ada sifat *ma'nawiyah*. Jumlah sifat *ma'nawiyah* sama dengan jumlah sifat *ma'ani*, yaitu: *Qādiran, Muridan, 'Aliman, Hayyān, Sami'ān, Basiran, Mutakalliman*.

Kemudian Allah juga mempunyai sifat mustahil berjumlah 20 yang merupakan lawan dari sifat wajib Allah. Mustahil juga diartikan penolakan terhadap sesuatu yang tidak diterima adanya oleh akal. 20 sifat wajib Allah menafikan lawan sifat yang ditetapkan. Sudah banyak dalil-dalil baik aqli maupun naqli yang menjelaskan tentang bukti-bukti kesempurnaan Allah SWT baik di dalam zat, sifat dan *af'al*-Nya. Jadi, tidak mungkin sifat-sifat yang mustahil tersebut ada pada zat Allah SWT. Jika Allah SWT mempunyai salah satu saja dari 20 sifat mustahil tersebut, maka itu sama saja Allah SWT bukanlah zat yang Maha Sempurna. Oleh karena itu, tidak mungkin Allah SWT mempunyai persifatan yang mustahil ada pada zat Allah SWT, karena Allah SWT wajib mempunyai sifat sempurna dan bersih dari segala sifat kekurangan.

Selain mempunyai sifat wajib dan mustahil, Allah juga mempunyai sifat jaiz (boleh) yang jumlahnya hanya ada satu. Allah bersifat jaiz artinya Allah berkehendak menciptakan atau tidak menciptakan. Allah bisa saja membuat sesuatu itu ada atau meniadakannya. termasuk juga kejaizan Allah untuk melihat wujud-Nya di akhirat dan mengutus rasul. Jadi Allah swt

boleh berbuat sesuatu, boleh juga tidak berbuat sesuatu. Berbuat atau tidak berbuat, menjadi wewenang sepenuhnya bagi Allah SWT. Dia bebas dan merdeka untuk menentukannya sendiri apa yang ingin diperbuat-Nya.

## 2. Iman Kepada Malaikat

Malaikat merupakan makhluk Allah yang terbuat dari nur (cahaya). Iman kepada malaikat maksudnya mempercayai bahwa Allah mempunyai makhluk gaib yang bernama malaikat yang taat, berbakti, senantiasa menuruti perintah-Nya dan tidak pernah durhaka kepada-Nya. Fungsi pokok malaikat adalah menyampaikan pesan Allah kepada manusia, sebagai perantara dalam menyampaikan wahyu. Menurut Syekh Muhammad Nawawi, ada 4 malaikat yang wajib diimani secara terperinci oleh seorang mukallaf yaitu Jibril, Mikail, Israfil Dan Izrail. Empat malaikat tersebut merupakan pemimpin malaikat. Secara umum malaikat yang wajib diimani oleh setiap mukallaf ada 10 yakni :

- 9) Jibril, bertugas menyampaikan wahyu dan mengajarkannya kepada para nabi dan rasul.
- 10) Mikail, bertugas membagi rezeki kepada seluruh makhluk, menimbang hujan, angin dan juga bintang-bintang.
- 11) Israfil, bertugas meniup sangkakala.
- 12) Izrail (malakul maut), bertugas mencabut nyawa.
- 13) Munkar dan Nakir, bertugas memeriksa amal manusia di alam

barzakh.

- 14) Raqib dan Atid, bertugas mencatat amal baik dan buruk manusia.
- 15) Malik, bertugas menjaga dan mengendalikan api neraka.
- 16) Ridhwan, bertugas menjaga pintu surga.

Sedangkan malaikat yang wajib diimani secara global yang jumlahnya tidak diketahui secara pasti tidak wajib diketahui, melainkan cukup diyakini adanya. Setiap dari mereka ada perbedaan dan tingkatan, baik dalam kejadian maupun tugas, pangkat dan kedudukan.

### 3. Iman Kepada Rasul

Allah telah mengutus seorang Nabi dan Rasul yaitu seorang manusia biasa (memiliki sifat-sifat kemanusiaan) sebagai perantara untuk menyampaikan pesan kepada umat manusia berupa wahyu agar dijadikan pedoman para manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, seorang mukallaf wajib untuk mengimani semua Nabi dan Rasul yang telah diutus oleh Allah. Perbedaan antara Nabi dengan Rasul yaitu apabila tidak diiringi dengan kewajiban menyampaikannya atau membawa misi tertentu maka disebut nabi, namun apabila diikuti kewajiban untuk menyampaikannya atau membawa risalah tertentu maka dia dinggap Rasul. Jadi setiap Rasul adalah Nabi, namun tidak setiap Nabi menjadi Rasul.

Menurut Syekh Nawawi beliau mewajibkan seorang mukallaf untuk beriman kepada 25 Rasul. Artinya seorang muslim wajib membenarkan semua rasul dengan sifat-sifat dan kelebihanannya dan keistimewaan satu sama lain, tugas serta mu'jizat masing-masing seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Selain 25 Rasul tersebut ada beberapa Nabi dan Rasul yang harus diimani secara ijmal (global), artinya seorang mukallaf wajib berkeyakinan bahwa Allah juga mengutus beberapa Nabi dan Rasul yang jumlahnya belum diketahui secara pasti. Diantara Nabi dan Rasul tersebut 5 diantaranya termasuk Ulul Azmi, maksudnya para rasul yang paling banyak mendapat tantangan serta penderitaan tetapi mereka tetap teguh, tabah sabar dan berjuang dalam berdakwah.

secara umum sifat Rasul sama dengan manusia lainnya. Baik dari segi perbuatan, sifat dan budi pekertinya. Seperti makan, minum, lapar, haus dan sakit.

Seorang rasul memiliki sifat-sifat yang mulia dan terpuji sesuai statusnya sebagai manusia pilihan Allah. Sifat yang wajib dimiliki tersebut yaitu : Al-Shidqu(benar), Al-Amanah(dipercaya), At-Tabligh(menyampaikan) dan Al-Fathonah(cerdas). Dengan sifat-sifat tersebut Rasul akan terhindar dari kesalahan tentang apa yang mereka sampaikan yakni wahyu dari Allah sehingga Rasul dapat menjadi teladan yang utama bagi kaumnya. seorang Rasul juga bersifat *ma'shum* artinya

terpelihara dari dosa kecil apalagi dosa besar. Jadi mustahil Rasul memiliki sifat yang berkebalikan dengan sifat wajib yang telah disebutkan diatas.

Selain itu untuk membuktikan kerasulan dan kebenaran ajaran yang dibawa mereka, serta untuk menjawab tantangan dan mematahkan argumentasi para penentang, seorang Rasul dikaruniai mukjizat yaitu kejadian luar biasa. Kejadian luar biasa juga bisa terjadi pada orang-orang shaleh yang disebut waliyullah. Namun kejadian tersebut dinamakan karamah.

#### 4. Iman Kepada Kitab-Kitab Allah

Iman kepada kitab Allah maksudnya percaya dan meyakini bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada para rasul-Nya agar kitab tersebut dapat dijadikan pedoman umat manusia agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Kitab-kitab tersebut berisi tentang akidah, ibadah, pokok-pokok halal maupun haram juga berisi perintah dan larangan. Beriman kepada kitab Allah hukumnya wajib. Apabila seseorang mengingkari salah satunya, maka sama saja dengan mengingkari kitab lainnya. Mengingkari kitab Allah sama saja mengingkari Rasulullah, malaikat dan kepada Allah. Orang tersebut bisa dianggap kafir.

Syekh Nawawi menjelaskan bahwa seorang mukallaf wajib iman kepada kitab samawi. Kitab samawi sendiri diartikan kitab suci yang bersumber dari wahyu atau firman Allah yang disampaikan melalui

Malaikat Jibril kepada Rasul yang dipilih-Nya yang disebut Kitabullah. Ada yang berwujud kitab dan ada yang berwujud Shahifah atau Shuhuf. Shuhuf merupakan bentuk *jama'* dari shahifah yang artinya lembaran. Dipakai untuk menunjukkan kitab-kitab suci sebelum Al-Qur'an khususnya yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Musa. Kitab-kitab samawi yang wajib diimani yaitu:

a) Taurat

Allah menurunkan kitab Taurat kepada Nabi Musa adalah Taurat asli, yang berisikan akidah dan syariat, sudah tidak ada. Sedangkan yang berada sedangkan yang beredar dikalangan Yahudi saat ini bukanlah Taurat orisinal, lantaran mereka sendiri telah melakukan perubahan-perubahan isi atau ajarannya.

b) Zabur

Kitab Zabur diturunkan Allah kepada Nabi Daud. Berbeda dengan taurat, isi kitab Zabur bukanlah tentang syariat atau hukum agama. Sebab pada saat itu Nabi Daud hanya diperintahkan mengikuti syariat Nabi Musa sehingga isi kitab ini hanya berisi nasihat dan peringatan.

c) Injil

Oleh Allah diturunkan kepada Nabi Isa. Kitab Injil yang asli memuat keterangan-keterangan yang benar dan nyata, yaitu perintah Allah agar mau mengesakan-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu

apapun.juga di akhir zaman bakal lahir Nabi terakhiryaitu Nabi Muhammad SAW.

d) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang paling mulia yang diturunkan kepada nabi Muhammad. Al-Qur'an merupakan mukjizat yang agung, ilmiah dan rasional .

e) Shuhuf

Disamping menurunkan kitab-kitasuci, Allah juga menurunkan shuhuf atau lembaran-lembaran kepada nabi-nabi yang dikehendaki-Nya. Disebutkan bahwa jumlah shahifah itu ada seratus, dan shahifah-shahifah ini diberikan kepada tiga orang nabi, rinciannya adalah sebagai berikut:

- 1) Enam shahifah kepada Nabi Syits As.
- 2) Tiga puluh enam shahifah kepada Nabi Ibrahim As.
- 3) Sepuluh shahifah kepada Nabi Musa (sebelum mendapat kitab Taurat).

5. Iman kepada Hari kiamat

Hari kiamat yaitu hari mulai hancurnya dunia hingga masuknya seseorang ke surga dan neraka. Pada hari itu seluruh jagat raya ini akan tergoncang hebat yang mengakibatkan perubahan total dan terjadinya peristiwa yang sangat dahsyat dan mengerikan. Beriman pada hari kiamat

maksudnya setiap mukmin wajib Percaya (iman) dengan sebenar-benarnya bahwa hari kiamat akan tiba. Hanya saja tidak ada yang tahu kapan itu terjadi.

Dikala keadaan manusia dipuncak kebobrokan, kerusakan, kekufuran dan kekejaman itu, lalu Allah memerintahkan malaikat Israfil untuk meniup sangkar kala atau terompet. Terompet besar yang berbunyi terdengar dari timur sampai barat, bahkan sampai ruang angkasa sekalipun. Setelah itu semua makhluk ciptaan Allah akan mati semua. Namun pada tiupan terompet malaikat Israfil yang kedua, semua makhluk hidup dibangkitkan kembali.

Kemudian seperti yang telah dijelaskan dalam kitab *Fath Al-Majīd* karya Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi setelah manusia dibangkitkan dari kubur, mereka akan berkumpul di padang mahsyar menunggu perhitungan (Hisab) amal perbuatan mereka di dunia. Pada hari itu keadaan manusia berbeda-beda sesuai dengan amal perbuatannya. Pada hari ini juga Rasulullah SAW. Memberikan syafaat pada hambanya. Perhitungan amal (hisab) dilaksanakan sesuai dengan kutab yang mencatat seluruh amal perbuatan mereka selama didunia. Penyerahan catatan amal ini masing-masing berbeda tiap orang. Ada yang menerima dari kanan, kiri maupun belakang. Hal tersebut menunjukkan perbedaan nasib mereka di akhirat kelak. Setelah dilakukan penghitungan kemudian dilakukan penimbangan (mizan). Barang siapa berat timbangan kebaikannya

akan masuk surga sedangkan jika berat timbangan amal keburukannya akan masuk ke dalam neraka. Setelah itu semua orang akan melewati jembatan (sirath) yang membentang di neraka Jahannam. Sulit mudahnya melewati jembatan tersebut juga disesuaikan dengan amal perbuatan manusia selama di dunia. Setelah melalui semua itu semua orang akan mendapat pembalasan dari Allah sesuai dengan hasil penimbangannya. Orang yang berat amal kebaikannya akan langsung dimasukkan kedalam surga, sedangkan orang yang berat timbangan amal keburukannya akan dimasukkan neraka sampai masa hukumannya habis. Masa hukuman tersebut ditentukan Allah sesuai tingkat dosa masing-masing. Namun bagi orang-orang kafir atau orang musyrik, mereka kekal di neraka untuk selama-lamanya.

Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwasanya dari 6 rukun iman yang wajib diimani setiap muslim, dalam kitab *Fath Al-Majid* karya Syeik Muhammad Nawawi Al-Jawihanya dijelaskan 5 rukun saja. Sedangkan yang tidak dijelaskan didalamnya adalah rukun iman ke 6, yakni iman kepada qadha dan qadar.

#### **B. Analisis Materi Akidah Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah**

P O N O R O G O

Akidah merupakan akar atau pokok agama. *Syari'ah/fikih* (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari keimanan dan keyakinan hidup.<sup>90</sup>

Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aqli, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al-Asma' al-Husna* dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Materi akidah Madrasah Tsanawiyah yang penulis gunakan sebagai salah satu obyek penelitian ini mengacu pada buku pegangan siswa yang disusun dengan menggunakan pendekatan saintifik. Buku terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2014 ini dipersiapkan pemerintah dalam rangka implementasi kurikulum 2013. Didalam buku tersebut terdapat materi akidah pada tiap kelasnya. Analisis materi akidah tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

---

<sup>90</sup>kma-nomor-165-tahun-2014-kurma-k13-lampiran

Materi akidah pada kelas VII terdapat 3 bab. Yaitu bab sifat Allah dan pembagiannya, dimana sebelumnya dijelaskan bagaimana arti beriman kepada Allah, setelahnya di sebutkan sifat-sifat wajib, muhal serta jaiz bagi Allah. Kemudian sifat-sifat tersebut digolongkan menjadi 4 sifat yakni sifat nafsiyah, *salbiyah, ma'ani dan ma'nawiyah*. Tidak hanya itu penjelasannya dipaparkan secara singkat dan jelas walaupun tidak semuanya disertai dalil naqli maupun aqli.

Babkedua, menjelaskan tentang Asmaul Husna. Didalamnya dijelaskan pengertian Asmaul Husna. Walaupun dijelaskan ada 99 Asmaul Husnanamun hanya 9 yang dikaji dalam materi. Yakni *Al-Aziz, Al-'Adl, Al-Qayyuum, Al-Ghaffar, Al-Basith, An-Nafi', Ar-Ra'uuf, Al-Barr, Al-Fattaah*.

Bab ketiga, mempelajari tentang iman kepada malaikat, meliputi pengertian, nama-nama malaikat serta tugas dari masing-masing malaikat serta sifat-sifat malaikat.

Materi akidah akhlak pada kelas VIII terdapat 3 bab yang membahas tentang akidah, bab pertama, iman kepada kitab-kitab Allah. pembahasannya meliputi pengertian iman kepada kitab-kitab Allah disertai dalil-dalil tentang keberadaannya. kemudian disebutkan pula kitab-kitab Allah yang wajib diimani serta penerima kitab tersebut dan terakhir hikmah beriman kepada kitab-kitab Allah.

Kemudian pada bab kedua materi tentang Iman Kepada Rasul. Pembahasannya meliputi pengertian Nabi dan Rasul, nama-nama Rasul, dan pembagian sifat wajib, mustahil dan jaiz bagi Rasul.

Bab ketiga tentang Mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya. Didalamnya menjelaskan tentang pengertian dan macam-macam mukjizat yang dimiliki oleh beberapa nabi. Sertelahnya dijelaskan pula tentang karamah, maunah dan irhash.

Materi akidah akhlak pada kelas IX terdapat 3 bab yang menjelaskan tentang akidah. Pada bab pertama menjelaskan tentang iman kepada hari akhir dan alam ghaib yang berhubungan dengan hari akhir. didalamnya membahas tentang pengertian hari akhir, macam-macam hari akhir, nama-nama hari akhir, tanda-tanda kiamat, peristiwa yang berhubungan dengan hari akhir, hikmah beriman kepada hari akhir dan macam-macam alam gaib yang berhubungan dengan hari akhir.

Kemudian pada bab kedua menjelaskan tentang Iman kepada qadha dan qadar. Pembahasan bab ini meliputi pengertian iman kepada qadha dan qodar, macam-macam taqdir, kewajiban beriman kepada qadha dan qodar, ciri-ciri orang yang beriman kepada qadha dan qodar, perilaku yang mencerminkan keimanan kepada qadha dan qadardan yang terakhir manfaat iman kepada qadha dan qadar.

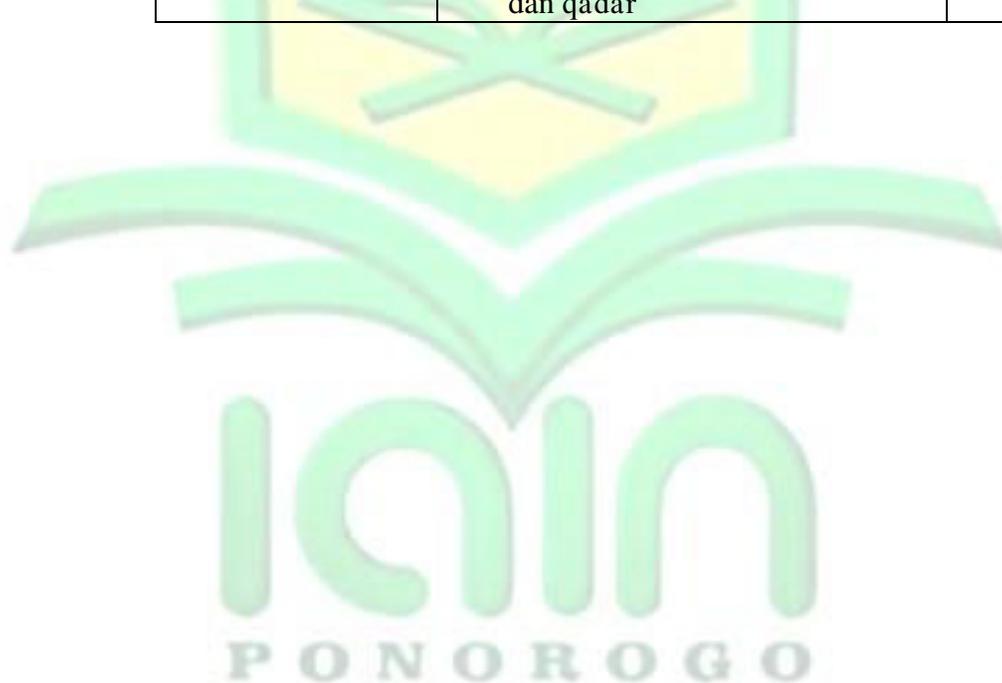
Materi-materi tersebut sangat penting untuk dipelajari, oleh karenanya materi tersebut dimasukkan kedalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah

sebagai mata pelajaran wajib. Materi materi tersebut disajikan secara singkat berdasarkan poin-poinnya sehingga mudah untuk dipelajari. Adapun lebih jelasnya dipaparkan pada tabel dibawah ini:

4.1 Tabel Analisis Materi Akidah Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah

Bab	Materi	Kelas/ Smt
Sifat-Sifat Allah Dan Pembagian-Nya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sifat wajib dan mustahil Allah</li> <li>2. Sifat jaiz Allah</li> <li>3. pembagian sifat-sifat wajib bagi Allah</li> </ol>	VII/ Ganjil
Asmaul Husna	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian Asmaul husna</li> <li>2. Al-Aziz, Al-'Adl, Al-Qayyum, Al-Ghaffar, Al-Basith, An-Nafi', Ar-Ra'uuf, Al-Barr, Al-Fattaah</li> </ol>	VII/ Genap
Iman Kepada Malaikat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian malaikat</li> <li>2. Nama dan tugas malaikat</li> <li>3. Sifat-sifat malaikat</li> </ol>	VII/ Genap
Iman Kepada Kitab-Kitab Allah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian Iman kepada kitab-kitab Allah</li> <li>2. Dalil-dalil tentang keberadaan kitab-kitab Allah SWT</li> <li>3. Kitab-kitab Allah yang wajib diimani</li> <li>4. Hikmah beriman kepada kitab-kitab Allah</li> </ol>	VIII/ Ganjil
Iman Kepada Rasul	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian iman kepada rasul Allah</li> <li>2. Nama-nama rasul</li> <li>3. Sifat wajib dan mustahil bagi Rasul Allah</li> <li>4. sifat jaiz bagi rasul Allah</li> </ol>	VIII/ Genap
Mukjizat Dan Kejadian Luar Biasa Lainnya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mukjizat</li> <li>2. Karomah</li> <li>3. Maunah</li> <li>4. Irhash.</li> </ol>	VIII/ Genap

<p>Iman Kepada Hari Akhir Dan Alam Ghaib Yang Berhubungan Dengan Hari Akhir</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian hari akhir</li> <li>2. Macam-macam hari akhir</li> <li>3. Nama-nama hari akhir</li> <li>4. Tanda-tanda kiamat</li> <li>5. Peristiwa yang berhubungan dengan hari akhir</li> <li>6. Hikmah beriman kepada hari akhir</li> <li>7. Macam-macam alam gaib yang berhubungan dengan hari akhir.</li> </ol>	<p>IX/ Ganjil</p>
<p>Iman Kepada Qadha Dan Qadar</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian iman kepada qadha dan qadar</li> <li>2. Kewajiban beriman kepada qadha dan qadar</li> <li>3. Ciri-ciri orang beriman kepada qadha dan qadar</li> <li>4. Perilaku orang yang beriman kepada qadha dan qadar</li> <li>5. Manfaat iman kepada qadha dan qadar</li> </ol>	<p>IX/ Genap</p>



**C. Relevansi Materi Akidah Dalam Kitab *Fath Al-Majīd* Karya Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi Al-Bantani Dengan Materi Akidah Di Madrasah Tsanawiyah**

Setelah membaca dan mempelajari hal yang wajib diimani setiap mukallaf dalam kitab *Fath Al-Majīd* Karya Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi Al-Bantani dengan materi akidah di madrasah tsanawiyah, ternyata sebagian besar keduanya memiliki beberapa keterkaitan. Meskipun tidak semua materi dalam kitab *Fath Al-Majīd* ini relevan dengan materi akidah di Madrasah Tsanawiyah, namun inti dari pembahasan keduanya sama, yaitu mempelajari tentang pokok-pokok ajaran akidah. Kedua materi tersebut juga sama-sama bersumber dari dan hadist.

Relevansi antara materi akidah dalam kitab *Fath Al-Majīd* Karya Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi Al-Bantani dengan materi akidah di Madrasah Tsanawiyah tertera pada tabel di bawah ini:

4.2 Tabel Relevansi Materi Akidah Dalam Kitab *Fath Al-Majīd* Karya Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi Al-Bantani Dengan Materi Akidah Di Madrasah Tsanawiyah

Lingkup Akidah	Materi Akidah Dalam Kitab <i>Fath Al-Majīd</i> Karya Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi Al-Bantani	Materi Akidah Di Madrasah Tsanawiyah
Iman Kepada Allah	1. Pembahasan tentang kewajiban seorang mukallaf beriman kepada	1. Pembahasan tentang sifat-sifat wajib Allah, sifat-sifat mustahil

	<p>sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah dijelaskan secara panjang lebar.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. masing-masing disertai dalil aqli maupun naqli.</li> <li>3. Selain itu beberapa poin juga dilengkapi pendapat para ulama serta beberapa golongan .</li> <li>4. keterangan sifat-sifat Allah disini dilengkapi contoh yang konkret. Ada beberapa pembahasan yang menjelaskan ta'alluq (hubungan) sifat tersebut dengan dzat Allah.</li> </ol>	<p>dan jaiz bagi Allah swt dijelaskan secara singkat. Namun terdapat beberapa sifat yang tidak dilengkapi dalil aqli maupun naqli.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Sifat-sifat Allah dilengkapipembagiannya serta bagan (nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah) beserta penjelasannya.</li> </ol>
Iman Kepada Malaikat Allah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembahasan tentang kewajiban seorang mukallaf beriman kepada para malaikat disini dibagi menjadi 2 Yaitu: malaikat yang wajib diimani secara terperinci dan global.</li> <li>2. Namun hanya disebutkan 4 nama malaikat yang wajib diimani secara terperinci.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dijelaskan pengertian dari malaikat.</li> <li>2. Disebutkan juga secara rinci nama serta tugas dari masing-masing malaikat.</li> <li>3. Penjelasan tentang sifat-sifat malaikat</li> </ol>
Iman Kepada Kitab Allah	<p>Kewajiban iman kepada kitab-kitab samawidijelaskan secara singkat dan tidak disebutkan nama kitabnya.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penjelasan hakikat beriman kepada kitab-kitab Allah SWT dikuatkan dengan dalil-dalil tentang keberadaan kitab-kitab Allah SWT.</li> <li>2. Kitab-kitab Allah yang wajib diimani dijelaskan secara rinci kapan, siapa dan bagaimana isi kandungan dari kitab tersebut.</li> <li>3. Dijelaskan hikmah</li> </ol>

		beriman kepada kitab-kitab Allah
Iman Kepada Rasul Allah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembahasan tentang kewajiban seorang mukallaf beriman kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Rasul Allah dilengkapi dalil aqli dan naqli.</li> <li>2. Nama-nama 25 Rasul yang wajib diimani disebutkan dalam sebuah nadhzam.</li> <li>3. dilengkapi pendapat beberapa ulama tentang jumlah Nabi dan Rasul seluruhnya.</li> <li>4. Terdapat penjelasan tentang Rasul yang termasuk Ulul Azmi.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pentingnya beriman kepada Rasul Allah SWT dilengkapi pengertian, dan dalilnya.</li> <li>2. Penjelasan tentang sifat wajib Rasul Allah, sifat mustahil bagi Rasul-Rasul Allah, sifat jaiz bagi Rasul-Rasul Allah</li> </ol>
Iman Kepada Hari Kiamat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembahasan tentang Iman terhadap pertanyaan dan siksa kubur, Iman terhadap kebangkitan dari kubur, Iman terhadap penyerahan catatan amal, Iman terhadap adanya mizan/timbangan amal, Iman terhadap adanya as-shirat/jembatan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penjelasan tentang beriman kepada hari akhir, dalil/buktinya, nama lain, tanda dan peristiwa yang berhubungan dengan hari akhir serta hikmah beriman kepada hari akhir dipaparkan dengan singkat namun jelas sesuai poinnya.</li> <li>2. Disebutkan macam-macam alam ghaib yang berhubungan dengan hari akhir.</li> </ol>

asarkan tabel diatas, penulis merelevansikan materi akidah dalam kitab Fath Al-Majīd Karya Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi Al-Bantani dengan

materi akidah di Madrasah Tsanawiyah dengan mengelompokkannya kedalam beberapa aspek:

Pertama, Aspek iman kepada Allah. Dalam kitab *Fath Al-Majīd* dijelaskan bahwa seorang mukallaf wajib beriman kepada sifat-sifat Allah, yakni sifat wajib, muhal serta jaiz Allah. Pada setiap poinnya Syaikh Muhammad Nawawi memberikan keterangan secara panjang lebar disertai dalil aqli maupun naqli. Tidak hanya itu, beliau bahkan menambahkan pendapat dari berbagai golongan maupun ulama dalam memaparkannya. Materi tersebut relevan dengan materi kelas VII di Madrasah Tsanawiyah. Walaupun penjelasan sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah dipaparkan secara singkat, namun jelas dan mudah dimengerti. Selain itu dilengkapi pembagian sifat Allah kedalam 4 kelompok yakni *nafsiyah, salbiyah, ma'ani dan ma'nawiyah*.

Kedua, Aspek Iman kepada Malaikat Allah. Dalam kitab *Fath Al-Majīd* dijelaskan bahwa seorang mukallaf wajib beriman kepada malaikat Allah. Dalam kitab tersebut hanya disebutkan bahwasanya malaikat yang wajib diimani secara terperinci hanya 4 yakni Jibril, Mikail, Israfil Dan Izrail sedangkan yang wajib diimani secara global tidak terhitung jumlahnya. Materi tersebut relevan dengan materi akidah di kelas VII yaitu iman kepada malaikat. Selain menyebutkan nama malaikat dalam buku juga disebutkan sifat malaikat, 10 nama malaikat beserta tugasnya dan sifat-sifatnya.

ketiga, Aspek Iman kepada kitab Allah. Dalam kitab *Fath Al-Majīd* dijelaskan bahwa seorang mukallaf wajib beriman kepada kitab samawi. Walaupun tidak dijelaskan secara rinci, kitab yang dimaksud disini adalah kitab Taurat, Zabur, Injil, *Al-Qur'an* dan Shuhuf. Pembahasan ini relevan dengan materi kelas VIII yang juga membahas tentang iman kepada kitab-kitab Allah. Selain itu didalam buku akidah akhlak kelas VIII jug disebutkan siapa saja penerima kitab tersebut sehingga penjelasannya dirasa lebih lengkap.

Keempat, Aspek iman kepada rasul Allah. Dalam kitab *Fath Al-Majīd* dijelaskan bahwa seorang mukallaf wajib beriman kepada rasul Allah. Didalamnya dibahas tentang sifat wajib, mustahil dan jaiz para rasul. Selain penjelasan yang dipaparkan sangat rinci didalamnya juga dilengkapi beberapa dalil aqli dan naqli sebagai penguat. Penjelasan 25 Rasul yang wajib diimani setiap mukallafhanya dijelaskan melalui nadzam sehingga pembaca harus menguraikannya sendiri. Kemudian Penjelasan tentang Ulul Azmi dan mukjizat dipaparkan dengan singkat. pembahasan ini relevan dengan materi akidah pada kelas VIII yang membahas tentang iman kepada Rasul. Penjelasannya disampaikan dengan singkat namun jelas pada poinnya. Selain menjelaskan tentang mukjizat dalam buku akidah akhlak juga dijelaskan tentang *Karamah, Ma'unah* dan Irhas.

Kelima, Aspek iman kepada hari kiamat. Dalam kitab *Fath Al-Majīd* dijelaskan bahwa seorang mukallaf wajib mengimani kejadian pada hari

akhir seperti Iman terhadap pertanyaan dan siksa kubur, Iman terhadap kebangkitan dari kubur, Iman terhadap penyerahan catatan amal, Iman terhadap adanya mizan/ timbangan amal, dan Iman terhadap adanya as-shirat/ jembatan. Pembahasan tersebut relevan dengan materi kelas IX dalam bab iman kepada hari akhir dan alam ghaib yang berhubungan dengan hari akhir. Didalam buku akidah dijelaskan dengan rinci bagaimana tanda-tanda kiamat, nama lain hari akhir serta peristiwa yang berhubungan dengan hari akhir.

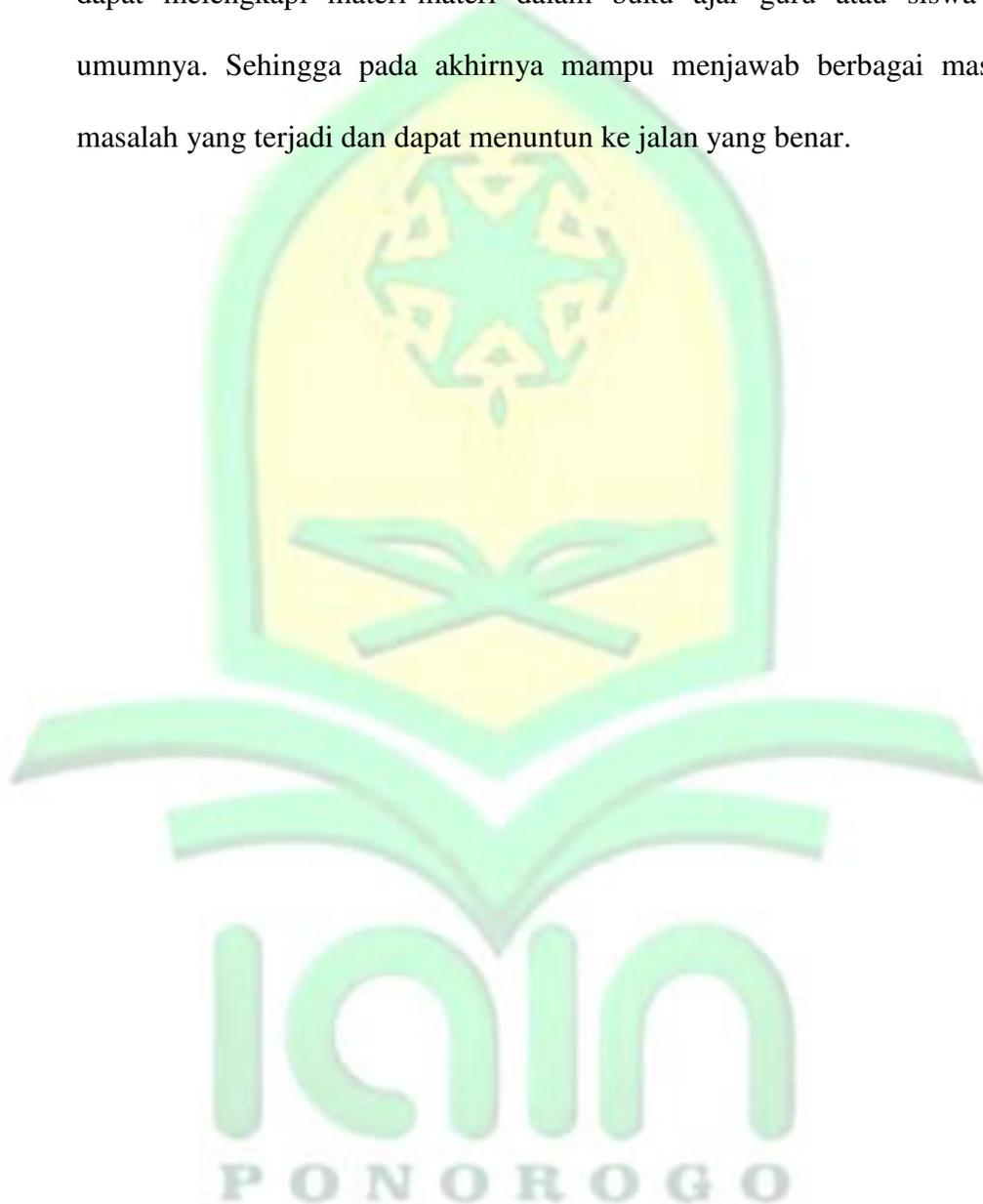
Secara keseluruhan materi akidah dalam kitab *Fath Al-Majid* karya Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi Al-Bantani dibahas secara panjang lebar disertai dalil aqli maupun naqli. Tetapi materi dalam kitab ini tidak di klasifikasikan secara sistematis menurut bab nya. semua dijelaskan apa adanya tanpa ada bab penentu. sehingga, penulis harus menyimpulkan sendiri batasan-batasan setiap babnya. Oleh karenanya kitab ini kurang cocok dipakai oleh pemula seperti siswa sekolah dasar karena materi yang dipaparkan dibahas secara luas dan dengan istilah-istilah yang kurang bisa dimengerti bagi seseorang yang baru mempelajarinya. Hal tersebut belum sesuai dengan kemampuan serta keterbatasan pengetahuan mereka. Sedangkan dalam buku akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah, walaupun penjelasan materinya secara global saja namun penjelasan setiap bab maupun sub babnya sangat jelas sehingga mudah dipahami. Selain itu di buku juga dilengkapi gambar-gambar, peta konsep, kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran,

kegiatan diskusi, pendalaman karakter, ringkasan materi, uji kompetensi dan mutiara hikmah dan soal latihan di setiap babnya.

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa materi akidah dalam kitab *Fath Al-Majīd* Karya Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi Al-Bantani lebih lengkap keterangannya, namun materi akidah dalam buku akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah lebih mudah pemahamannya karena lebih sistematis dan mudah difahami bahasanya. Jadi, akan lebih baik jika kitab *Fath Al-Majīd* Karya Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi Al-Bantani ini digunakan sebagai referensi tambahan atau bahan perbandingan dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah atau sebaliknya, mengingat saling berkaitan dan saling melengkapi satu sama lain.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasanya materi akidah dalam kitab *Fath Al-Majīd* Karya Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi Al-Bantani relevan dengan materi akidah di Madrasah Tsanawiyah. Meskipun demikian, ada sebagian materi akidah dalam kitab *Fath Al-Majīd* yang tidak ada kaitannya dengan materi akidah Madrasah Tsanawiyah, seperti: iman kepada peristiwa *isra' mi'raj*, iman terhadap syafaat udzman, iman kepada adanya telaga milik Nabi Muhammad, dan iman terhadap kemungkinan melihat Allah di akhirat kelak. Begitu juga sebaliknya, ada sebagian materi akidah di Madrasah Tsanawiyah yang tidak ada kaitannya dengan materi akidah dalam kitab *Fath Al-Majīd*, yaitu bab Asmaul Husna dan iman kepada qadha dan qadar.

Materi akidah dalam kitab *Fath Al-Majīd* karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi ini mampu menguraikan suatu materi dengan jelas, serta dapat melengkapi materi-materi dalam buku ajar guru atau siswa pada umumnya. Sehingga pada akhirnya mampu menjawab berbagai masalah-masalah yang terjadi dan dapat menuntun ke jalan yang benar.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “Materi Akidah Dalam Kitab Fath Al-*Majīd* Karya Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi Al-Bantani Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hal-hal yang wajib diimani setiap mukallaf dalam kitab Fath Al-*Majīd* Karya Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi Al-Bantani adalah: iman kepada sifat-sifat Allah, iman kepada sifat, nama dan mukjizat para Rasul, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab samawi, dan iman kepada kejadian hari kiamat.
2. Materi akidah di Madrasah Tsanawiyah di antaranya adalah: Bab sifat-sifat Allah dan pembagiannya, bab *Asma'ul Husna*, bab iman kepada malaikat, bab iman kepada kitab-kitab Allah, bab iman kepada rasul, bab mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya, bab iman kepada hari akhir dan alam ghaib yang berhubungan dengan hari akhir, bab iman kepada qadha dan qadar.
3. Relevansi materi akidah dalam kitab Fath Al-*Majīd* Karya Syeikh Muhammad Nawawi Al-Jawi dengan Materi akidah di Madrasah Tsanawiyah terdapat pada bab sifat-sifat Allah dan pembagiannya, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir dan alam

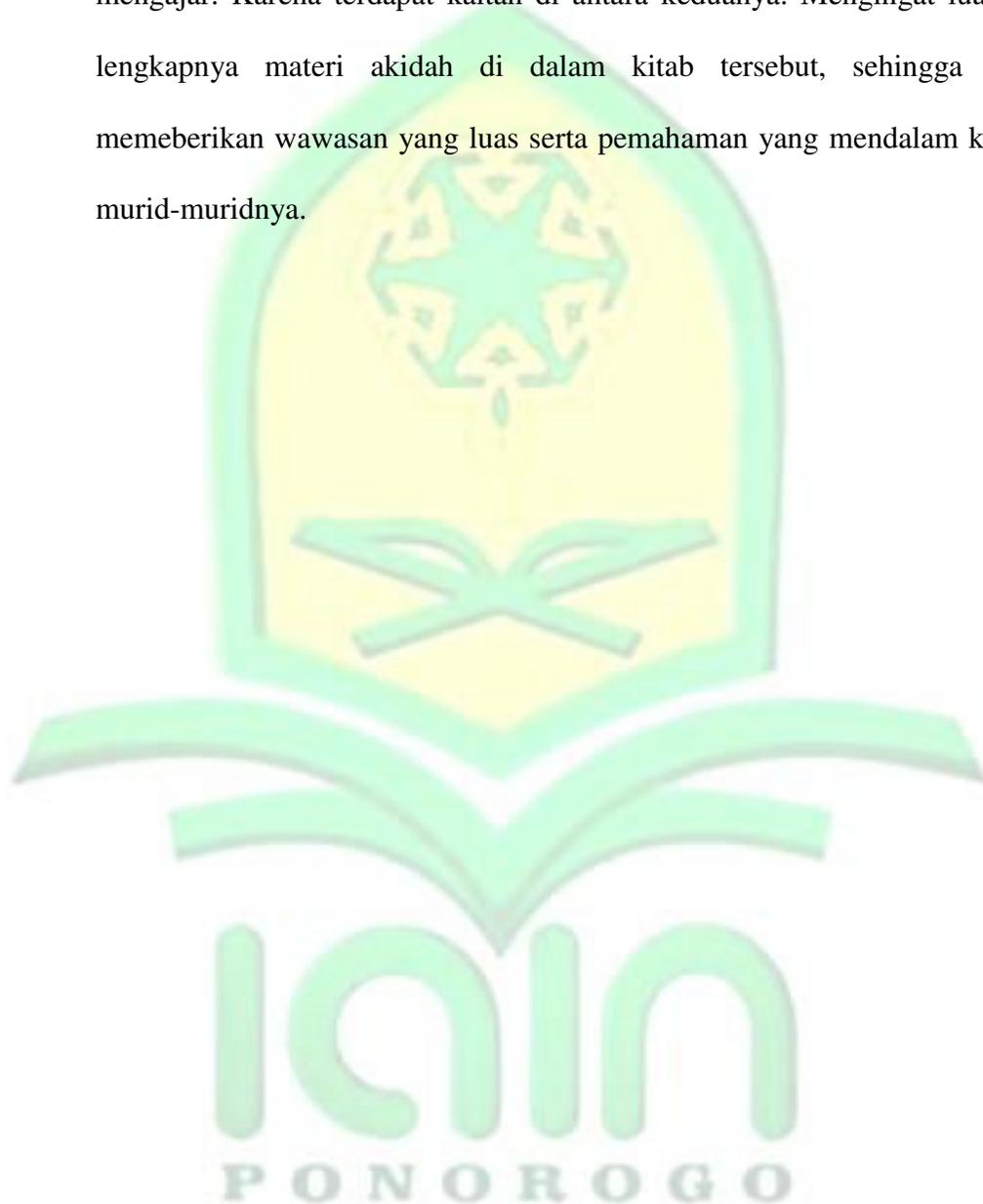
ghaib yang berhubungan dengan hari akhir. Penjelasan dalam kitab *Fath Al-Majīd* yang jelas, luas dan mudah dimengerti seharusnya bisa digunakan sebagai tambahan bahan ajar di Madrasah Tsanawiyah agar tidak selalu mengacu pada buku siswa maupun buku guru saja sehingga meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil temuan penelitian pustaka ini, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran-saran berikut ini:

1. Mengetahui pentingnyaketerangan tentang hal yang harus diimani dalam kitab *Fath Al-Majīd* diharapkan para pembaca mau memahami serta mengakji ulang dengan membaca atau mempelajari materi tersebut melalui sumber lain agar terhindar dari ajaran-ajaran yang sesat dan penyimpangan akidah serta meningkatkan keimanan kepada Allah.
2. Diharapkan para siswa dapat menerapkan materi-materi yang telah disampaikan oleh gurunya dengan sebaik-baiknya, khususnya materi akidah tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Karena dengan bekal keimanan yang kuat akan selalu teringat dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga terhindar dari kemusyrikan.
3. Walaupun guru mata pelajaran akidah sudah berbekal materi dari buku ajar akidah akhlak madrasah tsanawiyah, ada baiknya menjadikan kitab ‘*Fath*

*Al-Majīd*” karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi sebagai referensi tambahan yang dapat digunakan sebagai pelengkap dalam proses belajar mengajar. Karena terdapat kaitan di antara keduanya. Mengingat luas dan lengkapnya materi akidah di dalam kitab tersebut, sehingga dapat memberikan wawasan yang luas serta pemahaman yang mendalam kepada murid-muridnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. Pengantar Metode Penelitian. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Ahmad, Muhammad Tauhid Ilmu Kalam. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Al-*Qur'an dan* Terjemahannya, Departemen Agama RI. Semarang: Toha Putra, 1998.
- Amin, Samsul Munir. *Sayyid Ulama' Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2009.
- Anwar, Rosihon. Akidah Akhlak. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- . Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta : Rineka Cipta, 1997. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Daud Ali, Mohammad. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Fahmi, Muhammad Ulul. Ulama Besar Indonesia: Biografi Dan Karyanya. Kendal: Pustaka Amanah, 2007.
- Fathoni, Abdurrahman. Metodologi Peneliian Dan Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Furchan, Arief. Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Futihati Romlah, Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam. Madiun: Al-Wafa Press, 2006.
- Ilyas, Yunahar. Kuliah Aqidah Islam. Yogyakarta : LPPI, 2006.
- Iqbal Hasan, M. Pokok-Pokok Materi, Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Jawas, Abdul Qodir. *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2006.

- Kholil, Muhammad. Mutiara-Mutiara Keimanan, Terj. Qami'ut Tughyan. Yogyakarta: Titian Wacana, 2006.
- Latif, Zaky Mubarak. Akidah Islam. Jogjakarta: UII Press, 2001.
- Mahfud, Rois. Al-Islam Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.
- Mahrus, Kafabihi. Ulama Besar Indonesia Biografi Dan Karyanya, Kendal: Pondok Pesantren Al-Itqon, 2007.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi.
- Mudyahardjo, Redja. Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Nawawi, Hadari. Penelitian Terapan. Yogyakarta: Gajah Mada, 1980.
- Nawawi, Muhammad. Fathul Majid. Indonesia : Daar Al-*Ihya* ', tt.
- Nawawi, Muhammad, Fathul Majid, Terj. Fadlil Sa'id An-Nadwi. Surabaya: Al-Hidayah, Tt.
- Nur Hakim, M. Metodologi Studi Islam, Malang: UMM Press, 2005.
- Prastowo, Andi. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012.
- Qardhawi, Yusuf. Iman Dan Kehidupan, Terj. H. Fakhruddin Hs, Jakarta: Bulan Bintang 1977.
- Romas, Ghofir. Ilmu Tauhid. Semarang: Badan Penerbit Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 1997.
- Sudjana, Nana. Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta, Cet. VII, 2009.
- Suprpto, H. M. Bibit. Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya Dan *Sejarah Perjuangan 157 Ulama' Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009.

Syukur, Asywadie. *Pemikiran-Pemikiran Tauhid Muhammad Sanusi*. Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1994.

Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi 2016*. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Ponorogo, 2016.

Yasin, *Melacak Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani*. Semarang: RasailMedia Group, 2007.

Yudi Prahara, Erwin. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN PO Press, 2009.

Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Kelas VII Madrasah Tsanawiyah. Jakarta: Kementerian Agama, 2014.

Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Jakarta: Kementerian Agama, 2014.

Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Kelas IX Madrasah Tsanawiyah. Jakarta: Kementerian Agama, 2014.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Standar\\_Nasional\\_Pendidikan](https://id.wikipedia.org/wiki/Standar_Nasional_Pendidikan) diakses pada tanggal 10 September 2017.

<http://haidarsutiawan.wordpress.com/2013/05/07/biografi-imam-nawawi-al-bantani> diakses pada tanggal 20 November 2017.

<http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-relevan/> diakses pada tanggal 20 18 September 2017

Lampiran PMA Nomor 165 Tahun 2014.